

**FENOMENA CATCALLING  
DI KALANGAN SANTRI PUTRI DI PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**INTAN SAFINATUNNAJAH**  
1917101139

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Intan Safinatunnajah  
NIM : 1917101139  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“FENOMENA CATCALLING DI KALANGAN SANTRI PUTRI DI PURWOKERTO”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda footnote dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 06 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Intan Safinatunnajah  
NIM. 1917101139

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Intan Safinatunnajah dengan NIM 1917101139 yang berjudul:

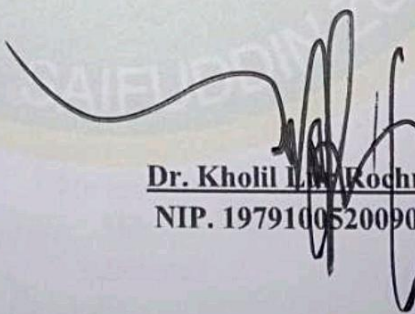
### **“FENOMENA CATCALLING DI KALANGAN SANTRI PUTRI DI PURWOKERTO”**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, 06 Juni 2023

Pembimbing

  
**Dr. Kholil L. Kochman, M.S.I**  
**NIP. 197910052009011013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

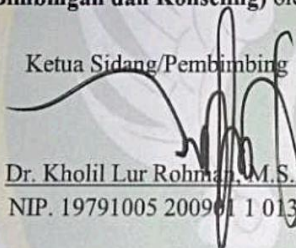
**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**


**FENOMENA CATCALLING DI KALANGAN SANTRI PUTRI  
DI PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Intan Safinatunnajah** NIM. 1917101139 Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal **19 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam (Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

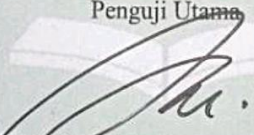
Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Kholil Lur Rohman, M.S.I  
NIP. 19791005 200901 1 013

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Iif Alfiatul Mukaromah, S.Pd., M.Kom.  
NIDN. 0616049501

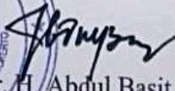
Penguji Utama

  
Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd.  
NIP. 19921028 201903 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, 10-7-2023.....

Dekan,

  
Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001



## **MOTTO**

Jangan menyerah sebelum sampai



## PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini tanpa adanya halangan dan hambatan yang berarti. Sebagai bentuk rasa syukur dan ungkapan terima kasih, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Purwanto dan Ibu Karminah yang telah memberikan saya kehidupan yang sangat baik, membantu dan menyemangati saya dalam proses pendidikan saya, memberikan dukungan kasih sayang, moral dan materi.
2. Bapak Kholil Lur Rohman, S.Ag., M.S.I selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, arahan dan semangat kepada saya dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak pengalaman, pelajaran, serta bimbingan dalam menempuh pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri ini.
4. Teman-teman saya yang telah berjuang bersama, memberikan dukungan, semangat, dan saling membantu dalam proses perkuliahan dari awal sampai akhir.
5. Kepada seluruh pecinta ilmu yang senantiasa berjuang untuk diri sendiri dan orang sekitarnya, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

**FENOMENA CATCALLING DI KALANGAN SANTRI PUTRI DI  
PURWOKERTO**

**INTAN SAFINATUNNAJAH**

**1917101139**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Fenomena catcalling masih marak terjadi di tengah masyarakat. Ruang publik menjadi tempat yang dianggap tidak aman bagi sebagian orang terutama korban catcalling. Fenomena catcalling dapat di alami oleh siapapun dari kalangan apapun termasuk dari kalangan santri putri. Catcalling terus terjadi karena adanya banyak pewajaran dari masyarakat. Observasi awal dilakukan pengisian angket pada 18 santri putri pondok pesantren di Purwokerto. Hasil observasi menyatakan 18 santri putri pernah mengalami catcalling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena catcalling di kalangan santri putri di Purwokerto, memahami bentuk catcalling yang sering diterima oleh santri putri, dan dampak yang diterima santri putri setelah mengalami catcalling tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini diambil 5 orang yang masuk dalam kriteria penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah fenomena catcalling terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren dan di tempat umum (luar lingkungan pondok). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adanya pewajaran dari lingkungan sekitar dan korban mengakibatkan fenomena ini terus terjadi. Bentuk catcalling yang diterima oleh santri putri yaitu siulan, komentar berkedok pujian, beridiom agama, dan komentar tentang penampilan. Dampak catcalling yang muncul yaitu gerak di ruang publik bagi korban berkurang, dampak secara psikis juga dirasakan seperti malu, kurangnya percaya diri, dan selalu menyalahkan diri sendiri atas fenomena yang menimpanya.

**Kata Kunci:** Catcalling, santri putri, pelecehan seksual.

**CATCALLING PHENOMENA AMONG FEMALE STUDENTS IN  
PURWOKERTO**

**INTAN SAFINATUNNAJAH**

**1917101139**

**Islamic Counseling Guidance Study Program  
Counseling and Community Development Major**

**Da'wah Faculty**

**UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

The phenomenon of catcalling is still rife in society. Public spaces are places that are considered unsafe for some people, especially victims of catcalling. The phenomenon of catcalling can be experienced by anyone from any background, including female students. Catcalling continues to occur because there are many normalties from society. Initial observations were carried out by filling out a questionnaire on 18 female students of Islamic boarding schools in Purwokerto. The observation results stated that 18 female students had experienced catcalling. This study aims to determine the phenomenon of catcalling among female students in Purwokerto, understand the forms of catcalling that are often received by female students, and the impact that female students receive after experiencing catcalling.

This study uses a qualitative research approach, with data collection through observation, interviews and documentation. Data analysis in this study used data reduction, data presentation and conclusion. The subjects in this study were taken by 5 people who were included in the research criteria.

The results of this study are catcalling phenomena occurring in Islamic boarding schools and in public places (outside the boarding school environment). This research also reveals that there is reasonableness from the surrounding environment and victims causing this phenomenon to continue to occur. The forms of catcalling accepted by female students are whistling, comments under the guise of praise, religious idioms, and comments about appearance. The impact of catcalling that appears is that the victim's movement in public spaces is reduced, the psychological impact is also felt such as shame, lack of confidence, and always blaming himself for the phenomena that befall him.

**Keywords:** *Catcalling, female students, sexual harassment.*



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul FENOMENA CATCALLING DI KALANGAN SANTRI PUTRI DI PURWOKERTO.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih antara lain kepada:

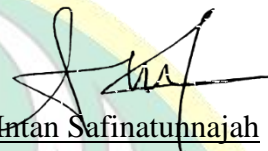
1. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, Wakil Dekan 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si, Wakil Dekan 3 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M. Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat dan selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Agus Sriyanto, M.Si, Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
8. Lutfi Faishol, S.Sos.I., M. Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
9. Dr. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.

10. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Bapak Purwanto dan Ibu Karminah yang telah memberikan *support*, kasih sayang, perhatian dan senantiasa mendoakan setiap perjalanan hidup saya.
12. Kakak saya, Deni Alfin Ginanjar dan Adik saya, Bintang Nafisatunnajah yang telah memberikan dukungan dan memberikan semangat untuk menempuh Pendidikan ini.
13. Santri putri selaku subjek penelitian yang telah bersedia untuk wawancara dan membantu dalam proses penelitian ini.
14. Teman-teman BKI Angkatan 2019 terutama BKI C yang senantiasa saling membantu perjalanan saya di bangku perkuliahan.
15. Teman-teman Komunitas Mitra Remaja 2021 dan Komunitas Motivator 2021 yang telah memberikan pengalaman baru dan skill baru dalam organisasi di perkuliahan.
16. Teman-teman kelompok PPL dan KKN saya yang telah memberikan pelajaran, pengalaman yang berharga dan berproses bersama dalam penyelesaian perkuliahan ini.
17. Imroatul Khabibah dan Alaika Sandori teman seperjuangan saya yang telah memberikan motivasi, menemani dalam susah senang saya dan menjadi partner yang siap membantu dalam perkuliahan saya dari awal sampai semester akhir.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Sekian yang dapat saya sampaikan, semoga kita semua tetap dalam lindungan Allah SWT. Mohon maaf jika terdapat kesalahan penulisan dan kekurangan dalam penulisan ini.

Purwokerto, 06 Juni 2023

Yang Menyatakan



Intan Safinatunnajah  
NIM. 1917101139



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II</b> .....	<b>17</b>
<b>DESKRIPSI CATCALLING</b> .....	<b>17</b>
A. Definisi Catcalling .....	17
B. Historial Catcalling .....	22
C. Bentuk Catcalling.....	29
D. Dampak Catcalling.....	33
E. Catcalling dan Sikap-sikap insidental .....	36
F. Catcalling di Kalangan Santri Putri .....	37
<b>BAB III</b> .....	<b>39</b>

<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
D. Sumber Data.....	40
E. Metode Pengumpulan Data .....	42
F. Metode Analisis Data .....	44
<b>BAB IV .....</b>	<b>46</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Deskripsi Data .....	46
B. Tabel Fenomena Catcalling.....	62
<b>BAB V.....</b>	<b>63</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rape Culture Pyramid



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Catcalling

Tabel 2. Pedoman Wawancara

Tabel 3. Identitas Subjek



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Catcalling merupakan istilah yang dapat diartikan sebuah ujaran atau lontaran berupa kalimat yang menggoda, siulan, tatapan yang penuh hasrat atau kedipan mata terjadi di tempat umum dan membuat orang yang menerima merasa terganggu.<sup>1</sup> Catcalling termasuk dalam pelecehan seksual yang masih mendapatkan pewajaran dalam masyarakat luas. Pelecehan seksual semakin banyak terjadi di lingkungan masyarakat dengan bermacam jenis kekerasan. Salah satunya adalah pelecehan verbal pada seorang yang berada di ruang publik. Catcalling oleh pelaku yang mereka lakukan secara verbal sekelompok orang dengan melontarkan kalimat yang bertujuan menggoda, bersiul, berseru, menatap bagian tubuh termasuk dalam perilaku *street harassment*. *Street harassment* berarti “pelecehan jalanan” merupakan pelecehan seksual yang dilakukan di jalan atau ruang publik yang menyebabkan seseorang merasa terganggu atau tidak nyaman.<sup>2</sup> Hal ini biasanya disebabkan oleh gender dan orientasi seksual seseorang. Penelitian Bianca yang dikutip dari Jurnal *Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual* menunjukkan bahwa gangguan kecil yang berada di ranah publik atau semi publik telah menjadi rutinitas dan dianggap sebagai peristiwa yang biasa, dengan presentase 90% wanita pernah menjadi korban pelecehan verbal di jalan setidaknya sekali dalam hidupnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Neli Sri Mayana and M Arwan Rosyadi, Makna Catcalling ( Studi Fenomenologi Di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur ) *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3, no. 2 (2021): hal. 212.

<sup>2</sup> Farida Hanum Wiwik Liyani, “Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta,” (*Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019), hal. 3.

<sup>3</sup> Ida Ayu Adnyaswari Dewi, *Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual*, (Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan, 2019), Vol. 4 No. 2, hal. 199.



Berdasarkan hasil survey tahun 2020, pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan di ruang publik dengan presentase 21% dengan 1.731 kasus dengan deskripsi kasus sebanyak 962 kategori kekerasan seksual, sejumlah 371 kasus dengan kategori kekerasan seksual yang belum diketahui secara spesifik, 229 kasus pemerkosaan, 166 kasus pencabulan, pelecehan seksual 181 kasus, 5 kasus persetubuhan dan 10 kasus percobaan pemerkosaan.<sup>4</sup>

Survey tentang pelecehan seksual di ruang publik juga dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman yang dilakukan pada tahun 2018 yang diikuti oleh 62.224 responden. Hasil survey menyatakan bahwa 38.776 perempuan mengalami pelecehan seksual. Bentuk pelecehan seksual di ruang publik sebanyak 60% berupa pelecehan verbal dengan siulan (12.895 kasus), komentar tubuh (8.825), sentuhan (7.362) main mata (6.776) dan komentar seksis (5.260). Hasil survey juga menyatakan tempat terjadinya pelecehan yaitu di jalan, halte, pemukiman, sekolah, pasar, dan kampus. Presentase menunjukkan 35% terjadi pada siang hari dan reaksi korban paling banyak yaitu dengan mengabaikan pelaku dengan presentase 41%, kemudian membela 22%, menenangkan diri 15%, dan terhibur 7%.<sup>5</sup>

Pada masa modern ini, *street harassment* menjadi topik yang hangat di kalangan pemuda pemudi. Banyak pula situs web yang menjembatani korban pelecehan untuk membagikan informasi terkait hal yang pernah dialaminya agar tidak terjadi lebih banyak lagi seperti *Holla Back!*, *Stop Street Harassment*, *Never Okay Project*, dan akun Instagram @dearscatcallers.id. berbagai Gerakan sosial yang menunjukkan penolakan terhadap *street harassment* dan menjadi tempat yang dapat menyalurkan korban *street harassment* untuk melaporkan dan menceritakan pelecehan

---

<sup>4</sup> Komnas Perempuan, *Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020*. Available from <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

<sup>5</sup> Koalisi Ruang Publik Aman, "Survey Pelecehan di Ruang Publik (2019)", diakses pada tahun 2019, <http://ruangaman.org/survei2019/>.

yang pernah dialami.<sup>6</sup> Hal ini menjadikan kasus-kasus pelecehan akan terus terjadi.

Salah satu perilaku yang termasuk *street harassment* yaitu *catcalling*. Tindakan *catcalling* lebih mengarah kepada panggilan-panggilan seorang di jalan dengan nada menggoda, bahkan pelaku terkadang banyak yang menggunakan kalimat salam dalam Islam untuk menarik perhatian dan menggoda korban yang penampilannya tertutup. *Catcalling* sering kali terjadi dan sangat mudah dialami oleh siapapun, baik itu laki-laki atau perempuan. Bahkan perilaku *catcalling* masih dianggap hal biasa oleh mayoritas orang. Pelaku *catcalling* masih menganggap bahwa tindakan memanggil dengan nada menggoda kepada orang asing di jalan itu sebagai sebuah candaan dan tidak merasa bahwa itu sudah masuk kategori *street harassment*.<sup>7</sup> Seorang korban *catcalling* memungkinkan merasa tidak nyaman, timbul kecemasan, ketakutan, tidak percaya diri, bahkan sampai trauma.

Tindakan preventif sudah banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Namun tindakan tersebut tidak menjadikan *catcalling* hilang dalam fenomena di tengah masyarakat. Kenyataannya, tindak pelaku *catcalling* sangat bervariasi dan tidak dapat di prediksi. Tindakan pelecehan verbal di jalan banyak dianggap sebagai upaya untuk sapaan dalam proses mengenal orang lain. Tindakan pewajaran tersebut menjadikan normalisasi dari masyarakat. Sebagian perempuan juga menganggap sebagai sebuah cara mendapatkan validasi dari orang lain atas dirinya. Adanya pemaknaan yang berbeda dari setiap orang menjadikan *catcalling* terus terjadi. Korban yang merasakan *catcalling* sebagai suatu pelecehan lebih memilih untuk membungkam dan tidak ada keberanian untuk menegur atau melawan.

Dalam Peraturan Menteri Agama pada tahun 2022 telah ditetapkan bahwa terdapat pada pasal 5 ayat 1 dan 2, menjelaskan tentang kekerasan

---

<sup>6</sup> Mulianti and Muhammad Syukur, "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswa," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 1, no. 2 Juli (2021): hal. 145.

<sup>7</sup> Ida Ayu Adnyaswari Dewi, (2019), *Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual*, (Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan), 4(2), hal. 199.

seksual dan perilaku yang termasuk dalam kekerasan seksual. Dalam ayat 2 dijelaskan beberapa hal yang termasuk ke dalam kekerasan seksual menyampaikan ujaran diskriminasi, melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh dan identitas gender korban. Selain itu, melontarkan siulan, rayuan, lelucon yang bernuansa seksual juga masuk ke dalam perilaku kekerasan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa catcalling memiliki dasar hukum yang melindungi korban. Kekerasan seksual lainnya juga dijelaskan secara rinci dalam peraturan tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anindya, diketahui bahwa persepsi mayoritas menganggap bahwa laki-laki menggoda wanita merupakan sebuah hal yang wajar. Anggapan tersebut muncul karena konstruk sosial masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih superior daripada perempuan, sehingga munculnya anggapan bahwa catcalling merupakan hal yang dianggap biasa.<sup>9</sup> Pewajaran dari khalayak umum mengenai catcalling menjadikan fenomena ini terus menerus terjadi di tengah masyarakat.

Dalam penelitian tentang catcalling diartikan dengan kekerasan simbolik, atau kekerasan yang bersifat halus dan bersifat “sadar” dan “tidak sadar”. Kekerasan simbolik dapat memberikan dampak yang tidak ketara, tidak seperti halnya kekerasan yang bersifat fisik. Kekerasan simbolik dapat berdampak pada individu secara tidak sadar.<sup>10</sup> Catcalling yang didefinisikan masuk ke dalam kekerasan simbolik dan terus berkembang dikarenakan adanya anggapan bahwa hal tersebut tidak berdampak pada korban.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka, menyebutkan bahwa hasil penelitian menemukan tiga informan dengan pemaknaan catcalling

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Agama RI, “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Pada Kementerian Agama”, (Ditetapkan di Jakarta: 5 Oktober 2022), Pasal 5 ayat 1 dan 2.

<sup>9</sup> Anindya Chika Lestari, “Fenomena Catcalling Pada Mahasiswi Universitas X Di Pekanbaru (Studi Kasus Kepada Perempuan Korban Catcalling)” (Skripsi: Universitas Islam Riau, 2020) hal. 92.

<sup>10</sup> Eugenia Prasmadana Tapanauli Rahayu Pitaloka dan Addin Kurnia Putri, “Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling),” *Journal of Development and Social Change* 4, no. 1 (2021): hal. 106.

yang berbeda. Salah satu informan mengatakan bahwa catcalling merupakan bukti pengakuan dari orang lain bahwa korban memiliki fisik yang cantik atau menarik.<sup>11</sup> Penemuan makna catcalling sebagai bentuk validasi merupakan hal yang baru diakui oleh korban catcalling. Dalam banyaknya penelitian, yang mengatakan bahwa dampak catcalling lebih ke arah negatif.

Perempuan kerap kali dijadikan sebagai objek seksual. Banyak perempuan korban kekerasan seksual yang justru disalahkan atas kejadian yang tidak bermoral tersebut. Korban kekerasan atau pelecehan seksual kerap disalahkan dengan banyak alasan yang mendasari. Banyak dari masyarakat berkomentar terhadap kasus pelecehan seksual lebih berfokus pada korban.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang membahas tentang bagaimana perempuan harus menjaga dirinya sendiri. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam merupakan hal yang sangat terbatas dan terjaga. Sebagaimana dalam Islam, perempuan dan laki-laki hendaknya menjaga pandangannya. Hal ini dijelaskan dengan tegas dalam Firman-Nya dalam Surah An-Nur: 30 sebagai berikut.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat. (Q.S. An-Nur: 30)<sup>12</sup>*

Dalam Tafsir Tahlili, yang dikutip dari Qur'an Kemenag, dijelaskan bahwasannya laki-laki hendaknya menundukkan pandangan dari hal-hal yang madharat atau sesuatu yang haram baginya. Apabila laki-laki tidak sengaja melihat pada suatu hal yang diharamkan, maka sesegera mungkin untuk mengalihkan pandangan untuk menghindari melihat hal-hal yang

<sup>11</sup> Pitaloka dan Putri, "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)", hal. 112.

<sup>12</sup> Qur'an Kemenag v.1, *Surah An-Nur (24: 30), terjemahan beserta tafsiran*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

diharamkan dan mengundang kemaksiatan.<sup>13</sup> Dalam ayat ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang memandang sampai melontarkan kalimat godaan, adalah suatu hal yang salah dan mengundang kemaksiatan. Hal tersebut berarti catcalling dalam pandangan Islam tidak dibenarkan dan tidak seharusnya dinormalisasi.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا  
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ  
أُولَىٰ الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ  
مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (Q.S. An-Nur: 31)<sup>14</sup>*

Dalam surah tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang harus dilakukan kaum perempuan sebagai tindakan preventif adalah dengan menundukkan pandangan dan menyembunyikan perhiasan mereka selama di luar rumah. Dalam konteks catcalling, ayat ini memberikan perlindungan preventif terhadap kaum perempuan agar tidak menjadi objek dari orang asing atau pelaku catcalling. Ayat tersebut memberikan peringatan kepada

<sup>13</sup> Qur'an Kemenag v.1, Surah An-Nur (24: 30), terjemahan beserta tafsiran, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

<sup>14</sup> Qur'an Kemenag v.1, Surah An-Nur (24: 31), terjemahan beserta tafsiran, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

perempuan untuk tidak memperlihatkan perhiasan yang dapat memberikan kesan yang mencolok pada penampilannya.<sup>15</sup>

Meskipun perempuan telah menjaga pandangan, dan berpakaian sesuai syariat, perilaku catcalling bisa saja dialaminya. Kurangnya pemahaman dari masyarakat tentang isu pelecehan menyebabkan korban menjadi pihak yang tersudutkan. Korban pelecehan dihakimi karena pakaian atau penampilannya, namun hal tersebut bertolak belakang dengan mewajarkan pelaku catcalling. Perempuan dinilai lebih-lebihkan segala aspek kehidupan secara emosional.<sup>16</sup> Tindakan menyalahkan korban (*victim blaming*) didasari pada budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Lingkungan sekitar berkontribusi pada tindakan *victim blaming*. Tindakan *victim blaming* pada korban bermula saat masyarakat di lingkungan sosial selalu membicarakan pelecehan dan membuat berita seakan menyalahkan korban. Tindakan tersebut menyebabkan korban takut untuk melaporkan kejadian pelecehan yang menimpanya dan hanya berdampak pada psikis korban.<sup>17</sup>

Santri adalah seseorang yang dipandang oleh masyarakat sebagai sosok berpendidikan dalam bidang keagamaan dan selalu setia mengikuti guru atau kyai.<sup>18</sup> Santri merupakan salah satu unsur yang membentuk pondok pesantren. Dalam pondok pesantren, santri mempelajari, memahami, mengamalkan ajaran agama Islam dengan pengimplementasian terhadap kehidupan sehari-hari dengan berakhlakul karimah didampingi bimbingan ustadz atau guru. Dalam pondok pesantren sendiri memiliki

---

<sup>15</sup> Qur'an Kemenag v.1, *Surah An-Nur (24: 31), terjemahan beserta tafsiran*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2022), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

<sup>16</sup> Syarifah Nuzulliah Ihsani, "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 1 (2021): hal. 15-16, <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.

<sup>17</sup> Sinta Dwi Rahayu dan Martinus Legowo, "Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal," *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 3 (2022), hal. 477, <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59176>.

<sup>18</sup> Hendra Cipta, *Politik dan Kaum Santri*, (Medan: UMSU Press, 2023), Hal. 12

tujuan umum yaitu menciptakan santri yang berakhlak baik dengan pedoman hidup yang kuat berupa Al Qur'an dan Hadits.<sup>19</sup>

Latar belakang sebagai santri putri yang mana dalam pondok pesantren terdapat batasan yang jelas untuk berkomunikasi dengan lawan jenis menjadi menarik untuk diteliti. Aturan yang mengikat kehidupan santri putri dalam sebuah pondok pesantren juga menjadi hal yang harus ditaati. Dengan adanya pembatasan interaksi, aturan yang mengharuskan seorang santri putri harus berpenampilan yang sesuai syariat juga menjadi sebuah hal yang menarik di teliti ketika seorang santri putri pun tidak terhindar dari perlakuan *catcalling*.

Dalam penelitian ini mengulik tentang fenomena *catcalling* yang dialami oleh santri putri yang tinggal di pondok pesantren. Hasil observasi awal yang telah dilakukan melalui angket yang diisi oleh sebanyak 18 santri dan ditambah wawancara singkat mengenai *catcalling*, hal ini menunjukkan adanya santri yang pernah menjadi korban *catcalling*. Beberapa dari mereka yang baru memahami terkait *catcalling* tersebut. Korban mengalami *catcalling* merasa malu, salah tingkah, risih, takut, tidak percaya diri, marah, dan merasa terganggu.

Dari 18 santri yang mengisi angket survey maka diambil 5 santri sebagai subyek penelitian dengan pengalaman mereka sebagai korban *catcalling* dan memahami tentang fenomena *catcalling*. Pengalaman subjek mengenai fenomena *catcalling* berdampak pada perasaan salah tingkah, risih, malu, mengganggu kepercayaan diri korban. Pengalaman santri yang pernah menjadi korban dari pelaku *catcalling* menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang Fenomena *Catcalling* di Kalangan Santri Putri di Purwokerto.

---

<sup>19</sup> Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (2020), hal. 14, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

## B. Penegasan Istilah

### 1. Catcalling

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Okviana *et al.*, Catcalling merupakan kata yang dapat diartikan panggilan kucing dalam Bahasa Indonesia.<sup>20</sup> Catcalling merupakan istilah yang berarti panggilan kucing, dalam konteks ini yang dimaksud catcalling yaitu penggunaan bahasa yang kurang sopan baik verbal maupun non-verbal yang terjadi di ruang publik. Menurut Chhun dikutip dari Alizah, catcalling merupakan penggunaan kata-kata tidak senonoh, terjadi di ruang publik seperti di jalan, pasar, halte bus, dan tempat umum lainnya.<sup>21</sup> Catcalling dapat di definisikan ketika seseorang melontarkan perkataan yang merujuk pada seksualitas baik secara verbal seperti bersiul, memanggil seorang dengan nada menggoda, dan berkomentar kepada orang asing. Menyuarakan bebunyian dan menyebabkan keributan (bersiul, memanggil orang asing, menunjukkan ekspresi yang ambigu) kepada seseorang di depan publik yang menyebabkan terganggunya kenyamanan dapat termasuk ke dalam catcalling.<sup>22</sup> Suci mendefinisikan dan menyimpulkan bahwa Catcalling dapat digolongkan ke dalam kekerasan atau pelecehan seksual yang dilakukan secara lisan ataupun isyarat.<sup>23</sup>

Catcalling yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada individu yang merupakan korban catcalling atau pernah mengalami catcalling. Istilah catcalling mengacu pada penerimaan dan respon dari korban catcalling. Individu yang berperan pada penelitian ini merujuk

---

<sup>20</sup> Lenie Okviana *et al.*, “Pengaruh Komunikasi Verbal ” Catcalling ” Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok”, ( t.p, 2020), hal. 17.

<sup>21</sup> Fina Nur Alizah, Novy Yulianty, and Oka Ivan Robiyanto, “Phenomenology Study of Anxiety Victims Verbal Sexual Harassment (Catcalling) At Muhammadiyah Bandung University Students,” *Psycho Holistic* 4, no. 1 (2022): hal. 18.

<sup>22</sup> Harly Clifford *et al.*, “Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Non Fisik” *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, Vol. 2, no. 2 (2022): hal. 50-51.

<sup>23</sup> Suci Indah Ramadhania, “Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling,” *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* 25, no. 2 (2021), hal. 170 <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.154>.



kepada santri putri yang masih aktif dalam sebuah Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini menyajikan pengalaman yang diperoleh santri yang menjadi objek dari fenomena catcalling.

## 2. Santri Putri

Berdasarkan KBBI, kata Santri memiliki dua makna yaitu orang yang mendalami agama Islam, dan yang kedua orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh. Secara umum, santri dapat bermakna sebagai pribadi yang agamis dengan kesehariannya memakai sarung, peci dan tinggal di lingkungan pondok pesantren. Menurut K.H. Mustofa Bisri santri tidak hanya orang yang tinggal di pesantren saja, namun setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya.<sup>24</sup> Dalam Buku *Diplomasi Santri*, dikatakan bahwa asal-usul kata santri berasal dari kata “pesantren”, meskipun pemaknaan santri di era kekinian merupakan orang yang mempelajari ilmu agama Islam dan tidak mengenal batas ruang dan waktu.<sup>25</sup> Nurcholis Madjid dalam Bukunya berjudul *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, mengatakan bahwa santri merupakan kata yang diserap dari Bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang atau murid yang senantiasa mengikuti gurunya. Dalam tulisannya yang berjudul *Revitalisasi Karakter Santri di Era Milenial*, Aris Adi mengungkapkan bahwa asal usul santri dalam Bahasa Inggris adalah “sun” dan “three” yang berarti tiga matahari. Tiga matahari tersebut bermakna tiga keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>26</sup>

Santri dalam penelitian ini merupakan orang yang mempelajari ilmu dan menetap dalam sebuah lembaga pondok pesantren di Purwokerto. Penelitian ini mengambil santri yang berjenis kelamin perempuan atau santri putri dengan kualifikasi tertentu. Penelitian ini

---

<sup>24</sup> Arifi Saiman, (2022), “Diplomasi Santri”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 4-5.

<sup>25</sup> Arifi Saiman, (2022), “Diplomasi Santri”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 5.

<sup>26</sup> Anita Miftahurrohmah Sulum (Angkatan Madin IAIN Tulungagung 2018), (2020), “Sang Santri: Perjalanan Meraih Barakah Kyai”, Tulungagung: Guepedia, hal. 22.

mengambil santri putri dengan rentang usia 19-24 tahun. Subjek santri dalam penelitian ini mengambil santri putri yang masih aktif dan menetap di pondok pesantren.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana fenomena catcalling yang dialami oleh santri putri?
2. Apa saja bentuk catcalling yang dialami santri putri?
3. Apa saja dampak catcalling yang dirasakan oleh santri putri?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui fenomena catcalling yang dialami oleh santri putri.
2. Mengetahui bentuk catcalling yang dialami santri putri.
3. Mengetahui dampak yang terjadi dari fenomena catcalling di kalangan santri putri.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Dapat menjadi khazanah keilmuan baru tentang fenomena catcalling khususnya di kalangan santri putri.
  - b. Memberikan pengetahuan dan referensi penelitian terbaru yang dapat dijadikan rujukan untuk perkembangan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi Mahasiswi BKI (korban catcalling) dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi fenomena catcalling yang masih marak terjadi di kalangan masyarakat.

- b. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan acuan dalam melihat kondisi korban catcalling sehingga lebih peduli dengan perilaku catcalling yang dapat menjadikan dampak yang serius.
- c. Bagi penulis, mengetahui permasalahan yang ada dalam fenomena sosial sehingga menjadi evaluasi untuk penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat atau lingkungan siswa.
- d. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran keadaan yang terjadi dan dapat menjadi rujukan untuk pihak di bidang masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan masyarakat.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami Catcalling**

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami Catcalling* hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mahasiswa berhijab memiliki pengalaman berbeda-beda mengenai catcalling. Mereka mengalami catcalling secara verbal maupun nonverbal, seperti pertanyaan-pertanyaan dengan nada menggoda, pujian, pakaian yang sedang digunakan, nasehat seperti “Jangan galak-galak dong”, “senyum dong neng”, selain itu pelaku juga menggunakan kalimat berunsur agama, seperti salam dan lainnya. Pelaku juga menggunakan nonverbal berupa siulan, tatapan yang mengganggu, ekspresi tidak bersalah, nada dan volume suara yang mengganggu dan mencoba mendekatkan diri dengan korban.<sup>27</sup>

Dari penelitian tersebut, persamaannya dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas fenomena catcalling yang dialami oleh perempuan dan subjek penelitian diambil dari pengalaman yang dirasakan oleh perempuan yang menjadi korban catcalling. Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian sebelumnya, subjek diambil dari

---

<sup>27</sup> Suci Indah Ramadhania, (2021), “*Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling*”, (Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan), 25(2), hlm. 178-179. DOI: 10.46426/jp2kp.v25i2.154.

populasi mahasiswi perguruan tinggi di Indonesia khususnya yang memakai hijab, sedangkan penelitian ini lebih kepada santri putri yang masih aktif di pondok pesantren. Objek penelitian yaitu penelitian sebelumnya meneliti tentang fenomena catcalling dan konsep diri korban catcalling. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengalaman yang diterima dengan menganalisis tempat kejadian, dampak dan bentuk catcalling yang dialami oleh santri putri.

## 2. Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet)

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Tri Susanti dengan judul Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet) membahas tentang catcalling yang terjadi di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. Penelitian yang dilakukan menggunakan perspektif feminisme, dimana membahas tentang catcalling yang terjadi atas dasar budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya praktik catcalling dikarenakan banyak yang menganggap catcalling suatu hal yang wajar karena dianggap belum melampaui batas. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa adanya catcalling ini karena santri sama-sama cari perhatian dan timbul interaksi yang salah (catcalling).<sup>28</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana catcalling terjadi di kalangan santri dan pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini subjek memiliki rentang usia dari 19 tahun sampai 24 tahun dengan mengambil subjek tidak hanya pada satu tempat pondok pesantren saja. Selain itu penelitian ini lebih memfokuskan pada pengalaman yang terjadi dan perasaan yang timbul dari santri yang mengalami catcalling.

---

<sup>28</sup> Pratiwi Tri Susanti, “*Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet)*”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hal. 59.

### 3. Fenomena Catcalling Pada Mahasiswi Universitas X di Pekanbaru

Penelitian skripsi yang berjudul Fenomena Catcalling Pada Mahasiswi Universitas X di Pekanbaru, meneliti tentang perilaku catcalling yang di normalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa catcalling masih berkembang di masyarakat hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi korban catcalling belum mengetahui jika hal tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal. Adanya pewajaran pada perilaku catcalling tersebut menjadikan fenomena terjadi terus menerus. Adanya dominasi sosial antara laki-laki dengan perempuan yang mana laki-laki dianggap sebagai kaum superior sedangkan perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan mengalami subordinasi.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang membahas tentang fenomena catcalling. Sedangkan perbedaan terletak pada permasalahan yang dibahas. Penelitian sebelumnya membahas tentang studi kasus mahasiswi korban catcalling dan alasan fenomena catcalling terus berkembang di masyarakat sekitar. Sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas dampak dan perasaan yang dialami korban setelah mendapatkan catcalling. Perbedaan lainnya terletak pada fokus subjek yang diteliti, karena penelitian ini memfokuskan pada santri yang menjadi korban catcalling.

### 4. Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda

Berdasarkan penelitian yang berjudul Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda menunjukkan hasil bahwa perempuan akan lebih berani dalam melawan fenomena catcalling ketika mereka sedang bersama orang lain. Perasaan takut, cemas, gelisah yang ada pada diri korban menyebabkan kecemasan sosial pada diri korban yang

---

<sup>29</sup> Anindya Chika Lestari, (2020), "*Fenomena Catcalling pada Mahasiswi Universitas X di Pekanbaru (Studi Kasus Kepada Perempuan Korban Catcalling)*" (Pekanbaru: Universitas Islam Riau), hlm. 97-98.

menjadikannya takut untuk keluar rumah sendiri, lebih cemas berinteraksi dengan lawan jenis, merasakan paranoid timbul pikiran bahwa orang lain mungkin akan menyakitinya, merasa takut jika berpapasan dengan lawan jenis yang berkelompok atau bergerombol di jalanan umum.<sup>30</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang catcalling yang terjadi pada perempuan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang kecemasan sosial yang terjadi akibat korban yang mengalami catcalling. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pengalaman yang dirasakan oleh korban (santri) terhadap fenomena catcalling, dan membahas perasaan apa saja yang muncul ketika menerima catcalling tersebut.

5. Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berhijab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)

Berdasarkan penelitian yang berjudul Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berhijab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar) hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswi tentang catcalling adalah panggilan menggoda, gangguan di jalan serta pelecehan verbal. Dampak yang terjadi pada mahasiswi korban catcalling adalah mereka merasa malu, risih, takut, tertekan dan merasa direndahkan. Dampak lainnya juga ruang publik menjadi terbatas karena mereka berusaha menghindari tempat-tempat yang sering terjadi catcalling demi meminimalisir terjadinya kembali catcalling.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Qori' Hasan, et al., (2022), "*Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda*", (SemNas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan), ISSN: 2962-2492.

<sup>31</sup> Mulianti dan Muhammad Syukur, (2021), *Fenomena Catcalling terhadap Perempuan Berhijab Studi pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)*, (*Pinisi Journal of Sociology Education Review*), 1(2), hal. 151.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas korban catcalling dan fenomena catcalling sendiri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang fenomena catcalling yang diterima santri putri khususnya yang berada di pondok pesantren di Purwokerto.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini terbagi tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi judul penelitian, lembar pernyataan keaslian, lembar nota pembimbing, lembar pengesahan, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, gambar atau bagan serta daftar lampiran.

Bagian inti merupakan bagian yang memuat pembahasan penelitian dengan permasalahan yang diangkat disajikan dalam bentuk BAB I sampai BAB V, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan; pada bab pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori; terbagi dalam dua sub bab, yaitu telaah pustaka dan telaah teori.

BAB III Metode Penelitian; memiliki rincian sub bab diantaranya, pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, Variabel Penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Penyajian data dan Pembahasan; terdiri dari gambaran umum lokasi, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V Penutup; terdapat tiga sub bab, yaitu kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### DESKRIPSI CATCALLING

#### A. Definisi Catcalling

Catcalling merupakan istilah yang berasal dari kata “cat” dan “call” yang artinya panggilan kucing.<sup>32</sup> Istilah tersebut dapat didefinisikan bahwa catcalling merupakan panggilan yang dilakukan oleh pelaku kepada orang lain yang terjadi di ruang publik. Tindakan memanggil, bersiul, menatap, dan bersuara yang bertendensi seksual termasuk dalam catcalling. Catcalling merupakan tindakan pelecehan verbal di jalan yang dapat membuat orang lain tidak nyaman dan merasa dalam keadaan mengancam.<sup>33</sup>

Catcalling merupakan kalimat bertendensi seksual (ditandai dengan suara keras) seperti bersiul, berkomentar, berseru, dan memberikan *gesture*. Catcalling adalah perilaku yang dilakukan seorang di tempat publik yang mengganggu kenyamanan orang lain. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa catcalling merupakan perilaku yang termasuk dalam bentuk pelecehan verbal maupun non-verbal. Menurut Winarsunu yang dikutip dari penelitian Suci, pelecehan seksual merupakan perlakuan sepihak yang dilakukan oleh seorang merujuk kepada perilaku seksual dan tidak diinginkan oleh korban.<sup>34</sup>

Catcalling dapat dikategorikan sebagai pelecehan dari orang asing dan pelecehan di jalan (*street harrasment*) yaitu yang biasa terjadi di tempat publik, jalan, trotoar, halte bus. Pelaku catcalling mendesak untuk mendapat perhatian dari korban yang membuat korban merasa terganggu dan tidak nyaman. Terdapat model catcalling yang sering terjadi, yang pertama yang

---

<sup>32</sup> Lenie Okviana et al., “Pengaruh Komunikasi Verbal ” Catcalling ” Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok” (*Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma*), 2020, hal. 17.

<sup>33</sup> Dinda Anjani Yudha and Dadi Mulyadi Nugraha, “Dampak Dan Peran Hukum Fenomena Catcalling Di Indonesia,” *Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 2 (2021): hal. 326.

<sup>34</sup> Suci Indah Ramadhania, “Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling”, (*Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 2021), 25(2), hal. 170. DOI: 10.46426/jp2kp.v25i2.154.



paling sering terjadi yaitu pelecehan secara fisik dan melontarkan kata-kata atau bebunyian yang bersifat menyerang. Komponen kedua pelaku menggunakan hal yang termasuk ke dalam pelecehan verbal baik tampak “memuji” seperti melihat perempuan cantik atau yang mempunyai tubuh bagus.<sup>35</sup>

Berdasarkan Kamus Oxford, “*catcalling is translated as whistles, calls and comments of sexual nature.*”<sup>36</sup> Catcalling merupakan siulan, panggilan dan komentar yang bersifat seksual. Catcalling dapat berupa kalimat pujian yang bernada ambigu atau siulan tidak sopan seperti, “hii cantik, mau kemana nih?”, “hai, sendirian aja nih, ayo aku temenin cantik”, “senyum dong neng”.<sup>37</sup> Kalimat bernuansa islami terkadang juga sering dipakai oleh pelaku catcalling, seperti “Assalamualaikum ukhti” seraya diikuti kalimat “jawab salam dong cantik”.

Penelitian yang dilakukan oleh Gennaro dan Rieschel mengutip dari Iflah dan Martani, Kinkin menemukan dua pertanyaan yang dapat membedakan catcalling sebagai pujian atau makna lain. Pertanyaan tersebut *pertama*, pertanyaan tentang bukti yang merujuk bahwa catcalling adalah sebuah pujian. *Kedua*, pertanyaan tentang bukti bahwa catcalling adalah hal yang berbeda dengan pujian. Dalam hal ini, pujian memiliki definisi kalimat yang secara implisit atau eksplisit menunjukkan seorang yang memuji orang lain, sedangkan catcalling melibatkan perilaku yang tidak dikehendaki oleh korban secara verbal maupun nonverbal diantara orang asing.<sup>38</sup>

Menurut Chhun catcalling didefinisikan sebagai tindak pelecehan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Penggunaan kata-kata kotor, siulan, panggilan yang menggoda merupakan bentuk dari ungkapan

---

<sup>35</sup> Iflah Iflah, Martani Huseini, “*Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act*”, (*Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021), 9(2), hal. 155.

<sup>36</sup> Evelyne Julian Halim, “*Direction of Regulating Catcall Actions in Law: Comparison of Indonesia and France Law*”, (*Lex Scientia Law*, 2021), 5(1), hal. 67

<sup>37</sup> Astuti Nur Fadillah, “*Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana*”, (*Jurnal Belo: Fakultas Hukum Universitas Pattimura*, 2021), 7 (2), hal. 146.

<sup>38</sup> Iflah Iflah, Martani Huseini, “*Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act*”, (*Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021), 9(2), hal. 157

verbal. Sedangkan ekspresi wajah, gestur tubuh yang memberikan isyarat bertendensi seksual merupakan bentuk dari pelecehan nonverbal. Catcalling biasa terjadi di ruang publik seperti di jalan raya, halte bus, pasar, gang-gang kecil, trotoar, dan tempat umum lainnya.<sup>39</sup>

Catcalling dalam kamus Oxford yang dikutip dari jurnal Clifford mengartikan sebuah suara, panggilan, siulan, dan komentar yang bertendensi seksual. Tatapan bersifat seksual yang menjadikan korban merasa tidak nyaman.<sup>40</sup> Catcalling merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian korban. Perlakuan catcalling juga diartikan dengan gangguan yang terjadi di tempat umum dan kepada orang asing. Perilaku memanggil orang asing di tempat umum bahkan berkomentar mengenai fisik korban menjadikan catcalling tergolong dalam pelecehan verbal. Ujaran yang tidak seharusnya di lontarkan di khalayak umum menjadikan perilaku tersebut termasuk pelecehan seksual di ruang publik.<sup>41</sup>

Menurut Pitaloka, istilah catcalling merujuk kepada simbol interaksi seperti siulan, panggilan, dan komentar yang biasa dilakukan oleh sekelompok pria kepada wanita yang melintas didepannya.<sup>42</sup> Berdasarkan kutipan Muliandi, Menurut Sullivan mengatakan bahwa pengalaman wanita yang menerima ujaran dan komentar yang mengarah pada kalimat seksis yang dilontarkan oleh sekelompok laki-laki asing di jalan menyebabkan wanita merasa lebih rentan dan merasa bahwa tubuhnya dijadikan objek parade untuk dapat dinikmati atau terdegradasi oleh laki-laki asing.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Melati Budi Srikandi and Mira Adita Widiandi, "Anxiety / Uncertainty Management Sebagai Pengelolaan Dampak Dari Fenomena 'Catcalling'" (Jurnal Sinestesia, 2022) Vol. 12, no. 2, hal. 662.

<sup>40</sup> Clifford et al., "Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Non Fisik." (Sanisa: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum, 2022), hal. 46

<sup>41</sup> Mayana and Rosyadi, "MAKNA CATCALLING ( Studi Fenomenologi Di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur )" (*Resiprokal: Universitas Mataram*, 2021) hal. 219.

<sup>42</sup> Pitaloka and Putri, "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)." Hal. 93

<sup>43</sup> Muliandi and Syukur, "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi." Hal. 149.

Menurut Gardner dikutip dari Mulianti mengatakan bahwa wanita yang menerima komentar atau panggilan seksis dari laki-laki asing di ruang publik merasa bahwa dirinya menjadi objek untuk dinikmati oleh laki-laki asing. Lontaran ekspresi wajah, gestur tubuh dan tindakan yang mengarah ke seksualitas dengan tujuan untuk menarik perhatian korban mengakibatkan korban merasa terintimidasi dan merasa tidak nyaman.<sup>44</sup>

Fenomena catcalling yang masih marak terjadi di tengah masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan banyak masyarakat yang belum memahami bahwa perilaku tersebut termasuk ke dalam pelecehan verbal. Pewajaran terhadap tindakan catcalling menjadikan fenomena tersebut sulit dihilangkan dari masyarakat. Menurut Budi, catcalling masih menerima sikap pewajaran dari masyarakat dikarenakan hasil budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam kedudukan sosial. Adanya relasi kuasa yang menempatkan laki-laki lebih dominan dan berkuasa daripada perempuan. Catcalling yang termasuk dalam *street harassment* atau pelecehan seksual terlahir karena adanya relasi kuasa yang timpang.<sup>45</sup>

Catcalling dapat dikatakan pelecehan seksual jika korban yang mengalaminya merasa hal tersebut adalah sebuah pelecehan. Definisi pelecehan seksual sendiri dapat dilihat dari respon korban terhadap sebuah peristiwa. Adanya ambiguitas mengenai pemaknaan catcalling dengan ungkapan pujian menjadikan pada kondisi tertentu catcalling bukanlah suatu pelecehan verbal melainkan pujian.<sup>46</sup>

Persepsi korban yang menganggap catcalling adalah sebuah pujian dapat menjadikan tingginya angka pelecehan seksual di ranah publik. Pewajaran atau kurangnya kesadaran akan perilaku catcalling dapat

---

<sup>44</sup> Mulianti and Syukur, "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswa.", hal. 149.

<sup>45</sup> Angeline Hidayat and Yugih Setyanto, "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta," (*Jurnal Koneksi*, 2020) 3, no. 2, hal. 485, <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>.

<sup>46</sup> Iflah Iflah' Martini Huseini' Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, "Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act," (*Jurnal Communicology*, 2021) (9), no. (2): hal. 153.

menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial. Hasil budaya patriarki yang dianggap wajar dapat berdampak serius kedepannya. Angka pelecehan yang semakin meningkat dan terbatasnya gerak publik pada perempuan. Penelitian menyebutkan bahwa 20% catcalling merupakan sebuah pujian, 55% menyebutkan bahwa catcalling merupakan pelecehan dan sisanya tidak yakin.<sup>47</sup>

Tindakan dapat dikatakan pelecehan seksual ketika tindakan tersebut tidak diinginkan oleh penerima. Hal tersebut juga dapat membedakan antara tindakan catcalling dan pujian. Komentar yang dapat dikatakan pelecehan verbal di jalan atau catcalling ketika korban merasa hal tersebut sebagai sebuah tindakan yang tidak diinginkannya. Sikap seseorang penerima catcalling menjadi hal yang dapat menentukan bahwa catcalling merupakan pelecehan atau tidak. Respon seseorang yang mengingkari tindakan catcalling dapat disebut menjadi korban. Namun tidak semua orang atau wanita yang menerima catcalling menganggap bahwa hal tersebut mengganggu. Terdapat orang yang menganggap catcalling merupakan sebuah penerimaan dari orang lain untuk dirinya.



Gambar 1. Rape Culture Pyramid<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Iflah Iflah' Martini Huseini' Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, "Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act," *Jurnal Communicology* (9), no. (2) (2021): hal. 154.

<sup>48</sup> Jaime Chandra & Cervix, "Rape Culture Pyramid Version 5: gambar dari grafik budaya pemerkosaan", (11<sup>th</sup> principle consent, 2018), <https://www.11thprincipleconsent.org/consent-propaganda/rape-culture-pyramid/>

Menurut 11<sup>th</sup> principle: Consent! yang merupakan organisasi non-profit memiliki perhatian khusus terhadap hubungan non-konsensual, catcalling termasuk dalam hubungan *rape culture pyramid* yang menempati tingkatan paling bawah dalam piramida tersebut. Pada tingkatan paling bawah juga terdapat beberapa perlakuan seperti candaan tentang perkosaan, sikap seksis, sentuhan yang tidak diinginkan, menguntit, yang dalam kehidupan sehari-hari dianggap hal yang normal dan tidak membahayakan. Sedangkan dalam tingkatan paling tinggi terdapat tindakan pemberian narkoba, penganiayaan. Jika dalam tingkatan terendah masih dianggap sebagai hal yang dapat ditoleransi dan terdapat pemakluman dari masyarakat, maka sampai kapanpun perempuan akan selalu menjadi objek seksual dan tidak akan memperoleh rasa aman dalam ruang publik.<sup>49</sup>

Pada kenyataannya, perilaku catcalling mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pihak. Catcalling yang dikenal dalam bidang hukum dengan istilah kekerasan seksual sudah banyak perlindungan hukum yang melindungi korban dari hal tersebut. Pewajaran suatu tindak pelecehan yang dianggap ringan dapat menyebabkan pelaku pelecehan bertindak lebih dari hal yang sudah dilakukan. Perlindungan hukum bagi korban catcalling dapat memberikan fungsi preventif untuk mencegah pelecehan seksual yang berdampak serius.

## **B. Historial Catcalling**

Catcalling terlahir dari adanya anggapan bahwa perempuan menjadi kaum yang lebih lemah dari laki-laki. Catcalling adalah hasil dari berkembangnya budaya patriarki di tengah masyarakat. Pemberian label pada laki-laki yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dari perempuan menyebabkan terjadinya relasi kuasa sehingga tidak terdapat kesetaraan gender. Stereotip gender merupakan pelabelan pada jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini lebih banyak stereotip tentang perempuan yang berhias diri hanya untuk membuat lawan jenisnya merasa tertarik. Oleh karena itu,

---

<sup>49</sup> Ida Ayu Adnyaswari Dewi, *Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual*, (Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan, 2019), Vol. 4 No. 2, hal. 207-208.

banyak kasus kekerasan seksual sering kali menyalahkan pihak perempuan yang menjadi korban.<sup>50</sup> Istilah gender, patriarki dan pelecehan seksual perlu dikenali dalam memahami bagaimana catcalling bisa muncul di tengah masyarakat dan cenderung dinormalisasikan.

### 1. Gender

Istilah gender muncul pada tahun 90an setelah adanya Gerakan feminis. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh perempuan yang merasa menjadi kaum dibawah lelaki, dilemahkan dan merasa di jajah baik secara struktural maupun kultural.<sup>51</sup> Istilah “gender” merupakan perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan yang terbentuk atas konstruksi sosial budaya yang terbentuk melalui proses sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Gender diperkenalkan para ilmuwan sosial untuk menerangkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang terbentuk melalui budaya dan interaksi sosial yang dipelajari dan dilakukan sejak kecil. Perbedaan antara gender yang tidak bersifat kodrati karena terbentuk dari budaya yang ada dan jenis kelamin yang bersifat kodrati sangat penting, karena selama ini banyak paham yang menyampurakan keduanya.<sup>52</sup>

Menurut Wilson, yang dikutip dari Afandi menyatakan bahwa konsep gender merupakan dasar dalam menentukan posisi perempuan dan laki laki yang dikategorikan melalui sosial dan budaya. Lindsney mengungkapkan konsep gender dengan sebuah ketentuan yang ditetapkan masyarakat untuk menentukan seseorang itu laki-laki atau perempuan.<sup>53</sup> Gender dapat diartikan sebagai aturan sosial berdasarkan jenis kelamin manusia.

---

<sup>50</sup> Hidayat and Setyanto, “Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta.”, (Jurnal Koneksi, 2019). 3(4). Hal. 489.

<sup>51</sup> Agus Afandi, “Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender,” *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1 (2019): hal. 2.

<sup>52</sup> Herien Puspitawati, “KONSEP , TEORI DAN ANALISIS GENDER” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2013): hal. 1

<sup>53</sup> Afandi. “Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender”. Hal. 3.

Terbentuknya perbedaan gender melewati proses panjang yang berkembang di tengah masyarakat. Hal tersebut diperkuat, disosialisasikan, dibentuk, dan dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui negara maupun ajaran agama. Hal tersebut terjadi secara evolutif sehingga menciptakan perilaku yang paten didalam struktur masyarakat. Sebagai contoh perbedaan gender yaitu laki-laki yang dianggap kuat dan agresif berkembang di masyarakat sehingga mejadi sifat gender yang terbentuk yaitu laki-laki harus lebih kuat dan agresif. Begitupun pada kaum perempuan yang dinilai dalam masyarakat sebagai kaum yang lemah lembut, maka sejak kecil hal tersebut dikenalkan pada kaum perempuan yang berdampak pada emosional, ideologi, visi bahkan pada fisik dan biologisnya. Hasil dari sosialisasi terkait sifat gender, menjadikan hal tersebut seakan-akan hal yang bersifat kodrati, padahal hal yang demikian merupakan konstruksi masyarakat.<sup>54</sup>

Perbedaan gender tersebut dapat melahirkan berbagai fenomena sosial yang menyebabkan ketidakadilan pada pihak tertentu. Perilaku bias gender pun muncul karena adanya ketidakadilan gender (*gender inequality*). Sistem dan struktur sosial mengakibatkan faktor ketidakadilan yang menempatkan kaum laki-laki dan perempuan pada posisi yang merugikan. Bentuk ketidakadilan gender tersebut yaitu:<sup>55</sup> *Pertama*, Marginalisasi merupakan proses penyampingan didasarkan pada gender yang mengakibatkan kemiskinan pada bidang ekonomi. *Kedua*, Subordinasi diartikan sebagai penempatan peran yang lebih rendah dari yang lain. nilai-nilai pada sosial menentukan peran yang harus dipegang oleh perempuan dan laki-laki. *Ketiga*, Stereotipe merupakan pelabelan negative yang ditujukan kepada kaum tertentu yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Pelabelan yang

---

<sup>54</sup> Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender", hal. 4.

<sup>55</sup> Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender," *Muwazah* 7, no. 2 (2015): 123-124.

dilakukan menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang yang bertujuan untuk menguasai atau menaklukkan pihak lain. *Keempat*, Kekerasan yang dimaksud adalah sebuah serangan fisik maupun mental psikologis seseorang. Kekerasan ini meliputi kekerasan fisik seperti pemerkosaan, pemukulan sampai kepada kekerasan yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan. *Kelima*, Beban ganda adalah sebuah beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa 90% pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh kaum perempuan. Sehingga selain mereka yang memiliki pekerjaan di luar, mereka juga harus mengerjakan pekerjaan rumah.

## 2. Budaya Patriarki

Dalam buku berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme* karya Alfian Rohmansyah mengungkapkan definisi patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti sistem yang memberikan kedudukan laki-laki sebagai strata tertinggi, sentral dan penguasa tunggal. Kontrol dalam kehidupan sosial dipegang oleh kaum laki-laki, dan perempuan mendapatkan peran yang terbatas dan tidak memiliki hak luas. Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat menjadikan kesenjangan gender yang mempengaruhi hingga pada aspek kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

Budaya patriarki yang terbentuk di masyarakat menyebabkan banyaknya permasalahan sosial yang muncul. Ketidakadilan yang berkembang di masyarakat berdasarkan gender membuat kaum wanita tidak dapat memperoleh haknya setara dengan laki-laki. Di Indonesia sendiri banyak permasalahan yang muncul akibat berkembangnya budaya patriarki, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, maraknya pernikahan dini, dan stigma mengenai perceraian.

---

<sup>56</sup> Ade Irma Sakina and Dessy Hasanah Siti A., "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): hal. 71, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.



Permasalahan yang muncul menginterpretasikan perempuan dalam kedudukan yang dirugikan dan menjadi korban.<sup>57</sup>

### 3. Pelecehan Seksual

Kata “pelecehan” diambil dari kata dasar “leceh” yang berarti penghinaan, peremehan. Dalam Bahasa Inggris, istilah pelecehan seksual disebut dengan “*sexual harassment*”. Kata “*harass*” dalam Bahasa Inggris berarti perbuatan mengganggu, mengusik, menggoda yang dapat menyebabkan kemarahan dan kecemasan pada korban. Dalam istilah *sexual harassment* disebut juga dengan *unwelcome attention*, atau perhatian yang tidak diinginkan. Dalam hukum dikenal dengan istilah “*imposition of unwelcome sexual demands or creation of sexually offensive environment*” yang berarti pemaksaan suatu kehendak seksual atau tindak serangan seksual.<sup>58</sup>

Menurut Komnas Perempuan dalam Atha dijelaskan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan seseorang bernuansa seksual secara verbal dan nonverbal yang menjadikan tubuh sebagai objek seksual. Perilaku seperti bersiul, mengedipkan mata dengan menggoda, komentar yang mengandung unsur seksual, menunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, sentuhan pada bagian tubuh dan segala isyarat berbau seksual yang mengakibatkan perasaan yang mengganggu kenyamanan, merasa tersinggung dan berdampak pada kesehatan dan keamanan.<sup>59</sup>

Terdapat perbedaan antara pelecehan seksual dengan kekerasan seksual. Istilah pelecehan seksual dalam Bahasa Inggris disebut dengan *sexual harassment*. Sedangkan kekerasan seksual memiliki istilah *sexual abuse* atau *sexual assault*. Dalam KBBI istilah pelecehan seksual berarti pelanggaran batasan seksual orang lain, melanggar norma

<sup>57</sup> Sakina and A. “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia” hal. 72.

<sup>58</sup> Aena Linda Mustika et al., “Pertanggungjawaban Pidana Atas Tindak Pidana Pelecehan Verbal Melalui Media Sosial,” *Bhirawa Law Journal* 2, no. 1 (2021): hal. 69.

<sup>59</sup> Atha Khairunniasa Sani, et al, “Meningkatnya Pelecehan Seksual Perempuan,” (*Jurnal Untidar*, 2021): hal. 330.

perilaku seksual. Sehingga dapat diartikan pelecehan seksual adalah perilaku yang mengandung unsur seksualitas dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang mengganggu kenyamanan orang lain yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak disengaja. Webb memberikan tiga indikator yang dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual. Pertama, tindakan tersebut mengandung unsur seksual, sekalipun hal tersebut berwujud candaan. Kedua, terdapat unsur kesengajaan pelaku. Ketiga, perilaku tersebut atas kehendak salah satu pihak atau korban tidak menerima tindakan tersebut. Unsur dalam pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Johnson, Widnall & Benya terdapat tiga unsur yaitu pertama, pemaksaan seksual. Kedua, perhatian terhadap suatu hal yang tidak dikehendaki oleh lawan bicara. Ketiga, merendahkan atau melecehkan gender lain.<sup>60</sup>

Dalam tiga unsur yang telah dikemukakan tersebut, dapat diketahui bahwa unsur tersebut bukan hanya pemaknaan tentang pelecehan seksual, melainkan pemaknaan tentang ketimpangan gender. Anggapan bahwa gender lain lebih rendah dari lainnya dapat menyebabkan pelecehan seksual.

Pelecehan seksual memiliki dampak yang serius. Berdasarkan bentuknya, pelecehan seksual dibagi menjadi dua macam yaitu pelecehan verbal dan non-verbal. Pelecehan seksual fisik atau non-verbal dapat berupa meraba, menyentuh, mencium, memegang anggota tubuh yang mengakibatkan korban merasa dipermalukan dan perilaku tersebut dilakukan tidak atas kehendaknya. Perilaku pelecehan verbal dapat di definisikan dengan tindakan melontarkan kalimat atau kata-kata yang dapat membuat korban merasa terintimidasi dan dipermalukan. Selain hal tersebut, bersiul, dehemam yang dilakukan

---

<sup>60</sup> Ahmad Saifuddin, "Merumuskan Faktor Penyebab dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial dan Agama" *Academia Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): hal. 386-387.

untuk menggoda orang lain yang tidak dikenali juga termasuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal.<sup>61</sup>

Menurut Marcheyla pelecehan seksual merupakan terminologi yang paling tepat dalam memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki batasan yang sangat luas, diawali dengan ungkapan verbal seperti komentar, gurauan dan ujaran yang jorok atau tidak pantas, serangan atau paksaan yang tidak sopan, seperti memaksa seseorang untuk menyentuh, memeluk, mencium dan mengancam seorang jika menolak memberikan pelayanan seksual tersebut.<sup>62</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin, terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual yang ditinjau dari tiga perspektif, yaitu sosial, agama dan psikologi. Berdasarkan perspektif sosial adalah adanya konstruk sosial yang menempatkan perempuan dan anak dalam lapisan subordinat sehingga perempuan dan anak dianggap kaum yang lemah dan menyebabkan rentan menjadi korban pelecehan seksual. Tinjauan agama menjelaskan bahwa terjadinya pelecehan seksual dikarenakan minimnya religiusitas seorang dalam beragama. Sedangkan dalam perspektif psikologi, pelecehan seksual terjadi dikarenakan terdapat abnormalitas pelaku pelecehan seksual berupa parafilia, yang berarti pelaku tidak dapat mengendalikan dorongan seksual dalam diri dan rendahnya kesadaran pelaku untuk menghargai orang lain.<sup>63</sup>

Dari ketiga istilah tersebut catcalling dapat terjadi di masyarakat dikarenakan adanya ketidakadilan gender dan budaya patriarki yang terus berkembang di masyarakat secara turun menurun. Bentuk ketidakadilan gender yang menyebabkan munculnya catcalling yaitu stereotype yang

---

<sup>61</sup> Aena Linda Mustika et al., "Pertanggungjawaban Pidana Atas Tindak Pidana Pelecehan Verbal Melalui Media Sosial," *Bhirawa Law Journal* 2, no. 1 (2021): hal. 68-69.

<sup>62</sup> Marcheyla Sumera, "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan," *Lex Et Societatis* 1, no. 2 (2013): hal. 43.

<sup>63</sup> Saifuddin, "Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama.," (*Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2021) hal. 394-395.

dibentuk oleh budaya patriarki, dimana terdapat relasi kuasa yang tidak seimbang. Stereotip gender dibuktikan dengan adanya anggapan bahwa perempuan berpenampilan menarik, berdandan atau memakai pakaian yang mencolok bertujuan untuk menggoda laki-laki. Dengan pemahaman tersebut, catcalling sering dianggap wajar dan kaum perempuan selalu menjadi objek yang sering diminta pertanggungjawaban dan menjadi orang yang disalahkan atas apa yang menimpa dirinya. Catcalling terjadi karena kebanyakan pelaku dari kaum laki-laki, atau sedang dalam gerombolan yang menjadikan mereka merasa berkuasa sehingga mampu melakukan catcalling yang dapat melemahkan korban secara tidak sadar. Pemahaman catcalling termasuk dalam pelecehan seksual non fisik yang bersifat sepihak atau tidak dikehendaki oleh pihak lain dikarenakan catcalling merupakan bentuk godaan mengenai tindakan yang berkonotasi seksual (godaan).

### **C. Bentuk Catcalling**

Bentuk catcalling dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu secara verbal dan nonverbal. Laki-laki sering menggunakan bentuk atau simbol verbal yang mengakibatkan persepsi wanita atau korban bermacam-macam. Kata-kata beridiom agama pun sering digunakan oleh pelaku untuk menjadi bahan ungkapan dengan tujuan menarik perhatian korban.<sup>64</sup> Kalimat-kalimat yang seharusnya bermakna positif, menjadi hal yang ditafsirkan secara negatif karena diucapkan oleh orang asing dengan nada yang menggoda. Berdasarkan diambil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, korban mengalami bentuk catcalling secara verbal seperti:

1. Kalimat-kalimat yang mengomentari fisik, penampilan dan pakaian  
Komentar yang dilontarkan oleh orang asing mengenai fisik dapat menjadikan orang lain tidak nyaman. Komentar mengenai fisik cenderung disertai dengan tatapan pada bagian tubuh tertentu (payudara, pinggul, atau bagian tubuh lain). Komentar yang

---

<sup>64</sup> Naufal Al Rahman, "Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pangalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab Di Kota Surabaya)," *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 2018, hal. 10.

dilontarkan oleh pelaku mengenai fisik seperti “*gendut, montok banget mba*”, “*subur*”, “*seksi*”.<sup>65</sup> Dalam konteks fisik juga berkaitan erat dengan penampilan dan pakaian korban. Tidak jarang korban yang sudah berpakaian tertutup pun menjadi korban catcalling.<sup>66</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suci, korban mengungkapkan bahwa dirinya pernah dicatcalling dengan pelaku mengomentari warna pakaian korban untuk menarik perhatiannya. Selain itu ungkapan rasisme juga digunakan pelaku kepada korban yang memakai pakaian tertutup dengan memanggil “woi teroris”.<sup>67</sup>

## 2. Kalimat berkedok pujian

Catcalling dengan mengomentari korban dengan kalimat yang berkedok pujian menjadikan salah satu alasan masyarakat menormalisasi tindakannya. Dalam konteks ini, terdapat pengertian yang perlu di garis bawahi mengenai bagaimana korban mengatakan sebagai pujian atau sebagai sebuah ancaman (tindakan catcalling). Pujian biasanya diungkapkan oleh wanita ke wanita lain, teman atau orang yang sudah kenal, sementara catcalling merupakan sebuah kalimat yang melibatkan perilaku tidak diinginkan oleh korban yang dilontarkan orang lain dan biasa terjadi di tempat umum. Bentuk catcalling berkedok pujian seperti, “*cantik banget mba*”, “*hai cantikk*”. “*haii maniss*” dan lain sebagainya.<sup>68</sup>

## 3. Kalimat berkedok nasehat

Nasehat merupakan kalimat yang disampaikan untuk mencapai kebaikan bagi yang dinasehati. Dalam KBBI, nasehat adalah ajaran, atau pelajaran yang baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran), yang baik.<sup>69</sup> Dalam konteks catcalling, kalimat yang digunakan pelaku seakan-akan menganjurkan hal baik, namun tujuan mereka hanya

<sup>65</sup> Ramadhania, “Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling.” Hal. 179.

<sup>66</sup> Clifford et al., “Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Non Fisik.” Hal. 52.

<sup>67</sup> Ramadhania, “Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling.” Hal. 173.

<sup>68</sup> Iflah Iflah’Martini Huseini’Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, “Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act.” Hal. 157.

<sup>69</sup> Akhmad Khoiri, (2020), “Nasehat Tuhanku Untuk Hamba”, Tuban: Spasi Media, hal. 7

menggoda. Kalimat-kalimat yang dianggap seperti anjuran baik, diterima korban seperti mereka sedang menggoda. Komentar yang dilontarkan oleh orang asing di tempat umum memiliki kesan yang mengancam bagi korban, seperti kalimat “jangan galak-galak dong”<sup>70</sup>, “senyum dong neng”, “sombong banget mba”, “mukanya jangan cemberut dong”.<sup>71</sup>

4. Mencari tahu informasi privasi milik korban

Pelaku melontarkan kalimat yang mengganggu privasi korban, seperti bertanya “jam berapa aja kalo lewat sini neng?”, “rumahnya dimana?”. Pertanyaan tersebut memberikan kesan pada korban sebagai suatu yang mengganggu privasi dan kenyamanan saat di tempat umum.

5. Kalimat beridiom agama

Kalimat yang bernuansa islami sering digunakan pelaku untuk korban yang berhijab atau berpakaian tertutup. Ucapan seperti, “*assalamualaikum*”, “*hai ukhti*”, “*masyaallah cantik*”, dan sebagainya.<sup>72</sup> Dalam Islam sendiri ucapan salam diartikan sebagai doa keselamatan kepada orang yang diberi salam dan merupakan kata yang agung dalam Islam. Sebagai umat muslim yang menganggap mengucapkan salam adalah hal yang terpuji sampai diberikan label hukum sunnah mengucapkan salam dan wajib menjawab salam.<sup>73</sup> Namun kesucian makna dari salam tersebut akan hilang jika ucapan salam digunakan sebagai bentuk godaan dan tentunya hal tersebut merendahkan perempuan. Adapun kata lain yang digunakan pelaku catcalling seperti “*ukhti*”, “*masyaallah*” juga memberikan makna

<sup>70</sup> Ida Ayu Adnyaswari Dewi, *Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual*, (Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan, 2019), Vol. 4 No. 2 hal. 199.

<sup>71</sup> Ramadhania, “Pengalaman Mahasiswi Berhijab Yang Mengalami Catcalling.” Hal. 174.

<sup>72</sup> Fina Nur Alizah et al, “Phenomenology Study of Anxiety Victims Verbal Sexual Harassment (Catcalling) At Muhammadiyah Bandung University Students.” Hal. 20.

<sup>73</sup> Shohibul Ulum, 2018, “Tebarkan Salam dan Berilah Makan”, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, Hal. 20

berbeda ketika diucapkan oleh orang asing di tempat umum dengan raut muka dan nada yang menggoda.

6. Panggilan ajakan ke arah hal negatif

Ungkapan verbal lain yang digunakan pelaku catcalling yaitu panggilan atau ajakan-ajakan yang mengarah ke hal negatif. Ungkapan yang secara terang-terangan mengajak hal negatif membuat korban merasa tidak aman dan terancam. Panggilan tersebut seperti, “cewe sendirian aja nih, temenin mau ngga?”, “kenalan yuk neng”, “ayo main kerumah abang” dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

7. Bersiul, mengeluarkan suara yang bersifat menggoda

Bersiul merupakan bentuk perilaku catcalling yang sering ditemui untuk menggoda korban. Selain memberikan siulan, pelaku mengekspresikan dengan membunyikan suara kecupan, berdehem, mendesah.<sup>75</sup>

Bentuk catcalling non verbal dapat berupa simbol atau gestur tubuh yang mengarah ke tindakan seksual. Mengeluarkan ekspresi wajah yang seakan menggoda seperti, melirik dengan penuh hasrat, mengerlingkan mata atau bermain mata, memandangi, memainkan lidah, dan lain sebagainya.<sup>76</sup> Bentuk lain dari non verbal adalah dengan menggunakan benda seperti membunyikan klakson motor ketika di jalan.<sup>77</sup> Bentuk catcalling dengan gestur tubuh atau dengan ekspresi wajah biasanya terjadi dengan diiringi ungkapan verbal, yang terjadi sebelum atau setelah pelaku memberikan komentar verbal.

<sup>74</sup> Astuti Nur Fadillah, “Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana,” *Jurnal Belo* 7, no. 2 (2021): hal. 146.

<sup>75</sup> Ida Ayu Adnyaswari Dewi, *Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual*, (Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan, 2019), Vol. 4 No. 2, hal. 207.

<sup>76</sup> Anggreany Haryani Putri and Dwi Seno Wijanarko, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (Catcalling),” *Krtha Bhayangkara* 15, no. 1 (2021): hal. 149, <https://doi.org/10.31599/krtha.v15i1.594>.

<sup>77</sup> Ida Ayu Adnyaswari Dewi, *Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual*, (Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan, 2019), Vol. 4 No. 2, hal. 207.

## D. Dampak Catcalling

Tindakan catcalling tidak dapat di prediksi dengan situasi dan waktu tertentu. Seseorang dapat menerima perlakuan tersebut kapanpun dan dalam situasi apapun ketika berada di ruang publik. Banyak perempuan yang menerima catcalling dan memberikan dampak yang berbeda-beda. Dampak yang timbul dari adanya catcalling dirasakan dalam 4 aspek, yaitu psikis, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>78</sup>

### 1. Aspek Psikis

Catcalling sering dianggap hal yang lumrah oleh kebanyakan masyarakat. Banyak anak muda dan masyarakat luas yang belum memahami catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang dapat memberikan dampak buruk bagi korban. Dampak psikis dapat muncul dari yang ringan hingga berat. Dampak psikis juga berbagai macam, ada yang timbul pada saat kejadian, ada juga yang mengakibatkan dampak psikis jangka panjang. Dampak psikologi yang dapat muncul pada korban diantaranya, rasa malu, takut, risih, tertekan.<sup>79</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khusnaeny, Dkk, dan Butler yang dikutip dari *Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda*, dampak bagi kesehatan psikis korban yaitu, kepercayaan diri menurun, takut, gugup, dan mengalami kecemasan.<sup>80</sup> Berikut merupakan perasaan yang timbul dari dampak catcalling:

#### a. Perasaan Malu

Menurut pandangan Aristoteles yang dikutip dari Yohanes Budiarto mendefinisikan rasa malu sebagai sebuah perasaan takut akan celaan yang membuat seseorang tidak melakukan hal-hal yang mengakibatkan munculnya rasa malu. Rasa malu adalah salah

<sup>78</sup> Pitaloka and Putri, "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)." Hal. 105

<sup>79</sup> Muliandi and Syukur, "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi." Hal. 151

<sup>80</sup> Muhammad Qori' Hasan et al, "*Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda*", (Universitas Ahmad Dahlan: Seminar Nasional Psikologi, 2022), hal. 2.



satu emosi yang masuk ke dalam *self conscious emotions* yang mana memiliki dampak yang paling tidak diinginkan. Rasa malu dapat diartikan sebagai perasaan yang menyakitkan disertai dengan menganggap diri sendiri rendah atau kecil serta rasa tidak berharga dan lemah. Meskipun orang lain tidak selalu melihat orang dengan rasa malu memiliki kekurangan, seringkali seseorang yang merasa malu memiliki gambaran bahwa dirinya yang buruk terlihat oleh orang lain.<sup>81</sup>

b. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan khawatir yang umum terhadap peristiwa yang belum jelas atau yang akan datang. Kecemasan merupakan perasaan yang wajar terhadap sesuatu yang dianggap mengancam, kecemasan dapat dianggap sebagai gangguan ketika muncul secara tidak wajar baik intensitas maupun tingkat gejalanya.<sup>82</sup> Kecemasan dapat muncul dengan sendirinya atau disertai dengan gejala-gejala dari berbagai emosi lain. Seseorang yang memiliki kecemasan memiliki ciri perilaku seperti ketergantungan, melarikan diri dan perilaku gelisah. Adapun faktor-faktor kecemasan menurut Alizah yaitu, sensitif yang berlebihan terhadap ancaman; membesar-besarkan prediksi bahaya; mengalahkan diri dan memiliki keyakinan irrasional.<sup>83</sup>

2. Aspek Sosial dan Budaya

Dampak sosial yang dirasakan korban yaitu terbatasnya pengekspresian diri di tempat umum. Keterbatasan tersebut seperti halnya, menghindari jalan yang sering terjadi catcalling walaupun jalan yang ditempuhnya

---

<sup>81</sup> Alvin Fadila Helmi et al., "Psikologi Untuk Indonesia: Isu-Isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal hingga Interoganisasi", (Gadjah Mada University Press, 2020), hal. 20-25.

<sup>82</sup> Aditya Dedy Nugraha, "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam," (*IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*), Vol. 2, No. 1 (2020): hal. 4, <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>.

<sup>83</sup> Fina Nur Alizah et al, "Phenomenology Study of Anxiety Victims Verbal Sexual Harassment (Catcalling) At Muhammadiyah Bandung University Students.", (*Psycho Holistic*, 2022), hal. 19

nanti akan lebih jauh untuk sampai tujuan, kurangnya interaksi dengan lingkungannya atau tempat umum.<sup>84</sup> Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh korban catcalling ketika di tempat umum juga menjadi salah satu dampak sosial yang terjadi karena adanya perasaan khawatir yang timbul karena takut catcalling terjadi lagi. Penghindaran yang dilakukan korban menandakan bahwa ruang publik yang seharusnya dapat diakses oleh perempuan atau laki-laki menjadi tempat yang kurang aman dan nyaman bagi perempuan.

Dampak budaya berupa bertahannya budaya patriarki, dan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Pewajaran secara jangka panjang mengenai catcalling menjadikan fenomena tersebut akan sulit hilang di lingkungan masyarakat. Patriarki menjadi sebuah budaya yang bertahan kuat dan disengaja berkembang, menjadikan perempuan sebagai bahan lelucon dan merupakan bentuk penghinaan.<sup>85</sup>

### 3. Aspek Ekonomi

Secara tidak langsung dampak dalam aspek ekonomi, ketika korban akan memperlakukan catcalling yang diterima melalui jalur hukum. Korban perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk melaporkan pelaku, maka dari itu untuk sampai ke pengadilan dapat memakan biaya operasional yang besar dan mengganggu kegiatan atau pekerjaan yang sedang dijalankan korban untuk mengurus pelaporan ke pengadilan.<sup>86</sup>

Sesuatu kesalahan kecil dapat melahirkan kesalahan-kesalahan yang mungkin lebih besar. Catcalling yang tergolong dalam pelecehan seksual ringan dan di normalisasi oleh banyak masyarakat akan mengakibatkan ruang publik semakin sempit untuk mendapatkan keamanan dan

---

<sup>84</sup> Muliandi and Syukur, "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswa." Hal. 150.

<sup>85</sup> Rahayu and Legowo, "Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal." Hal. 472.

<sup>86</sup> Adi Tirto Koesoemo et al, "Tinjauan Yuridis Atas Pelaku dan Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Kota Manado" (*Lex Privatum*, 2022) Vol. 1, no. 2, hal. 10.

kenyamanan. Begitupun budaya patriarki dan ketidakadilan gender yang terjadi akan terus berkembang di masyarakat.

Seseorang yang belum memahami terkait konsep catcalling tidak akan merasa bahwa perilaku tersebut termasuk dalam pelecehan verbal. Seseorang yang mengabaikan perasaan cemas, takut, dan panik secara terus menerus akan berakibat lebih parah. Perasaan takut, cemas, panik dapat memberikan dampak trauma dalam jangka yang panjang dan lebih parah.

Perempuan yang tinggal di lingkungan kota ataupun lingkungan yang rentan terjadinya fenomena catcalling akan sering menjadi korban. Perempuan yang tidak ada keberanian untuk melawan pelaku akan menghindari lingkungan yang sering terjadi tindakan catcalling tersebut. Ruang publik yang semakin sempit bagi perempuan mengakibatkan kesenjangan hak yang diterima oleh perempuan. Selain itu terdapat dampak yang lebih serius yaitu gangguan psikologis yang dapat dialami oleh korban catcalling.

#### **E. Catcalling dan Sikap-sikap insidental**

Sikap insidental merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang pada saat kejadian tertentu dan hanya pada waktu tertentu saja. Dalam fenomena catcalling, perilaku tersebut memiliki waktu yang singkat dan cenderung kejadian tersebut tidak dapat diprediksi. Perkiraan waktu dan tempat kejadian yang tidak dapat diprediksi menyebabkan seseorang memberikan sikap yang spontan dalam menghadapi fenomena tersebut.

Setiap korban yang menerima catcalling akan mengalami situasi yang berbeda-beda. Satu korban mungkin akan mendapat perlakuan catcalling pada siang hari dengan pelaku tunggal, korban lain bisa jadi mengalaminya oleh sekelompok orang. Di sisi lain korban lain mungkin menerima catcalling pada malam hari di keramaian dilakukan oleh pelaku yang tunggal, dan situasi-situasi berbeda lainnya.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Srikandi and Widiyanti, "Anxiety / Uncertainty Management Sebagai Pengelolaan Dampak Dari Fenomena Catcalling" hal. 665

Reaksi yang diberikan korban pada saat menerima catcalling dapat berbeda-beda. Reaksi yang muncul menggambarkan bagaimana perasaan korban pada saat kejadian. Berbagai reaksi korban berbeda yang muncul pada saat kejadian seperti, mendiamkan; bersikap acuh kepada pelaku dan tidak merespon; memberikan respon singkat kepada pelaku; berjalan cepat agar segera melewati pelaku; salah tingkah; bersikap tenang dan biasa saja.

Beberapa korban yang mendiamkan dikarenakan kaget dan tidak bisa berbuat apapun ketika mengalami catcalling. Banyak korban yang tidak berani menegur pelaku dikarenakan perasaan takut karena pelaku biasanya adalah orang asing. Sedangkan ketika pelaku adalah orang yang dikenali, korban merasa tidak enak untuk menegur dan takut dianggap berlebihan.<sup>88</sup>

Reaksi lain seperti anggapan bahwa korban mendapat validasi dari orang lain juga menjadi alasan seseorang menganggap bahwa catcalling dapat ditoleransi dan mendapatkan pewajaran. Dalam penelitian yang dilakukan Pitaloka, mengungkapkan bahwa reaksi informan yang merupakan korban menganggap bahwa catcalling merupakan hal yang wajar dilakukan laki-laki kepada perempuan yang cantik. Selain itu juga menganggap bahwa catcalling merupakan bukti validasi orang lain bahwa mereka cantik. Korban lain menganggap bahwa mereka tidak merasa cantik ataupun jelek ketika mendapatkan perilaku catcalling.<sup>89</sup>

#### **F. Catcalling di Kalangan Santri Putri**

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga tempat dimana seorang menimba ilmu keagamaan. Namun hal tersebut belum terhindar dari peristiwa catcalling yang merupakan sebuah kekeliruan ditengah masyarakat dan dianggap sebuah perilaku yang wajar dilakukan. Sementara dalam statusnya sebagai santri, jelas hal tersebut merupakan sebuah kesalahan yang tidak sepatasnya diabaikan begitu saja.

---

<sup>88</sup> Wiwik Liyani & Farida Hanum, "Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta.", (*Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019), hal. 24.

<sup>89</sup> Pitaloka and Putri, "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)." Hal. 104.

Catcalling diartikan sebagai sebuah perilaku dari orang asing yang termasuk dalam pelecehan. Catcalling dapat berupa ucapan, gestur tubuh, mimik wajah, siulan atau suara-suara yang bermaksud menggoda. Praktik catcalling banyak terjadi kapanpun dan kepada siapapun dapat menjadi korban. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti, menunjukkan juga adanya praktik catcalling dalam lingkungan pondok pesantren, dimana korban dan pelaku merupakan seorang yang berstatus santri. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pandangan dari santri putra dan santri putri. Penyebab dari munculnya perilaku catcalling di lingkungan pondok pesantren yaitu terdapat kesempatan yang mempertemukan antara santri putra dan santri putri.<sup>90</sup>

Pondok pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan keagamaan, memberikan interaksi lawan jenis yang sangat minim. Peraturan yang berlaku di pondok pesantren menjadikan ruang lingkup untuk bertemu dengan lawan jenis sangat sedikit. Dengan adanya kesempatan ruang interaksi tersebut, santri putra memanfaatkan hal tersebut dan melakukan catcalling. Anggapan bahwa catcalling merupakan hal wajar menjadikan fenomena tersebut terjadi dalam pondok pesantren sekalipun.

Berdasarkan penelitian Nabila, beberapa santri menganggap catcalling sebagai hal yang wajar. Godaan-godaan yang memicu terjadinya pelecehan seksual dianggap sebagai hal yang biasa. Kurangnya pemahaman santri terkait pelecehan seksual menjadikan mereka cenderung acuh menanggapi permasalahan tersebut.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Pratiwi Tri Susanti, "Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet)", (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya) 2022, hal. 43.

<sup>91</sup> Naila Azza Nabila, Umdatul Baroroh, and Batinuha Musyahadah, "Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati" 1, no. 01 (2023): 96-97.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan Kualitatif dilakukan dengan menyajikan data deskriptif berupa kalimat tertulis yang mengacu kepada permasalahan yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah berdasarkan teori fenomenologis dan sejenisnya.<sup>92</sup> Pendekatan ini difokuskan kepada individu secara utuh, tidak membatasi individu kepada variabel atau hipotesis, tetapi menjadi satu keutuhan. Penekanan pada penelitian kualitatif lebih kepada realita yang terjadi dalam lingkup sosial, hubungan antara peneliti, subjek penelitian dan permasalahan yang terjadi sehingga menciptakan sebuah penelitian.

Penelitian lapangan atau field research menjadi jenis penelitian yang dipilih dalam melakukan penelitian ini. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan terhadap realisasi kehidupan secara langsung. Data bersifat terstruktur, mendalam, wawancara, dan catatan lapangan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam memperoleh hasil penelitian yang dibutuhkan, peneliti mengambil subjek yang merupakan seorang yang berstatus santri putri yang masih aktif dalam sebuah pondok pesantren di Purwokerto. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2023.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Peneliti akan mengambil subjek dari santri putri yang berstatus mahasiswi, yang merupakan korban catcalling berjumlah 5 santri putri yaitu AS, DR, ST, IH, dan OI. Berdasarkan kelima santri yang telah

---

<sup>92</sup> Zuchri Abdussamad, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Makassar: CV: Syakir Media Press, 2021), Hal. 23

ditetapkan sebagai subjek adalah santri yang memenuhi kriteria penelitian, dengan kriteria subyek yaitu:

- 1) Merupakan santri putri aktif yang tinggal di pondok pesantren
- 2) Santri berusia 19-24 tahun dan memiliki pengalaman menjadi santri min. 3 tahun.
- 3) Pernah mengalami *catcalling* lebih dari 3 kali (korban *catcalling*)
- 4) Bersedia untuk diwawancarai lebih lanjut dan menandatangani *informed consent*.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan di bahas melalui skripsi ini yaitu Fenomena *Catcalling* yang dialami oleh kalangan Santri Putri di Purwokerto.

## D. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang utama dalam penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi pendukung dalam penelitian.<sup>93</sup> Dalam penelitian ini, sumber data diatur dalam dua macam dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan seluruh informasi, fakta dan realitas yang relevan dalam penelitian. Data primer adalah sumber data utama dalam penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini di dapatkan melalui seseorang yang masuk dalam kriteria subjek penelitian. Berikut adalah orang yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini:

#### a. AS

AS adalah seseorang dengan status sebagai santri aktif dan mahasiswa di sebuah ponpes dan kampus di Purwokerto. AS berstatus menjadi santri sudah 8 tahun di dua ponpes yang berbeda. Pengalaman

---

<sup>93</sup> Sapto Haryoko et al, “Analisis Data Penelitian Kualitatif(Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)”, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), Hal. 122.

catcalling sering dijumpai oleh AS di tempat umum bahkan di ponpes.

b. DR

DR merupakan seorang santri putri aktif dan seorang mahasiswi di sebuah ponpes dan kampus di Purwokerto. DR menjalani kehidupan sebagai santri sudah 8 tahun dengan pengalaman di dua ponpes yang berbeda. DR menjadi santri yang lulus dari ponpes di Cilacap setelah selesai di Madrasah Aliyah dan melanjutkan kuliah di Purwokerto. Pengalaman catcalling yang dialami DR lebih dari 3 kali yang sering ia jumpai ketika di tempat umum.

c. ST

ST merupakan santri putri aktif dan mahasiswi di Purwokerto. ST telah menjadi santri putri di dua pondok pesantren dengan 8 tahun lamanya. ST merupakan mahasiswi semester 4, yang artinya dia merupakan santri di ponpes Purwokerto selama 2 tahun. ST mengaku pernah mengalami perilaku catcalling lebih dari 3 kali. Dia mengalami kejadian tersebut di dalam pondok pesantren dan di tempat umum (di luar pesantren).

d. IH

IH merupakan santri putri di sebuah pondok pesantren di purwokerto. Selain menjadi santri, dia juga aktif sebagai mahasiswi semester 8 di sebuah kampus Purwokerto. Dia menjalani aktivitasnya sebagai santri dan mahasiswi. IH merupakan seorang yang pernah mengalami catcalling pada saat di dalam pondok, warung dan jalan raya. Interaksi antara santri putri dan putra di ponpesnya terjadi ketika di kelas Madrasah Diniyah dan kegiatan umum yang sering diselenggarakan di ponpesnya. Catcalling yang dialaminya lebih dari 3 kali.

e. OI

OI merupakan santri putri dan mahasiswi yang ada di Purwokerto. OI sedang menjalani sebagai santri putri di tahun ke -3. OI memutuskan



untuk mondok ketika dia menjadi mahasiswi. OI aktif mengikuti kepanitiaan selama di pondok pesantren, yang mana banyak interaksi dengan lawan jenis yang dialaminya ketika di ponpes. OI mengaku pernah mengalami catcalling lebih dari 3 kali.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sebuah dokumen atau bukti yang mendukung dalam sebuah penelitian. Sumber data sekunder dianggap penting untuk memberikan gambaran, bukti dan fenomena dari orang lain maupun dari institusi kelembagaan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang dianggap mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

## E. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan guna menunjang penelitian ini, dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi yang dilaksanakan adalah melalui tiga tahap pengamatan, yaitu yang pertama pengamatan deskriptif dengan cara mengamati gambaran secara umum dan melakukan pengamatan pada populasi yang akan diteliti. Selanjutnya yaitu pengamatan terfokus yaitu peneliti akan mengamati domain yang menjadi fokus penelitian. Pengamatan selanjutnya yaitu dilakukan secara terseleksi, yaitu peneliti lebih memfokuskan pada data yang telah terkumpul untuk diseleksi sesuai yang diperlukan dalam penelitian dan mengelompokkan untuk persiapan analisisnya.<sup>94</sup>

Peneliti melakukan metode kuesioner terbuka dan wawancara singkat mengenai catcalling terhadap subjek yang akan diteliti. Pada observasi awal, terdapat 18 responden yang mengisi kuesioner. Data yang diperoleh dari observasi tersebut dianalisis untuk menentukan responden penelitian.

---

<sup>94</sup>Farida Nugrahani, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta:e-book), hal. 124.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data salah satunya dilakukan dengan wawancara. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sumber data utamanya manusia sebagai informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, lengkap dan mendalam.<sup>95</sup>

Metode ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari santri putri yang menjadi korban catcalling. Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti akan menemui responden dan memberikan gambaran terkait tema wawancara yang dilakukan dengan menyamarkan identitas responden. Peneliti juga memberikan *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan responden, peneliti akan melakukan wawancara lebih lanjut. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pengambilan data untuk analisis lebih lanjut mengenai penelitian ini.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data dengan bentuk dokumen atau arsip. Menurut GJ. Renier istilah dokumen dibagi ke dalam 3 pengertian, yaitu pertama meliputi segala sumber, baik lisan maupun tertulis, kedua dalam arti sempit dokumen adalah segala sumber yang tertulis, ketiga dalam arti yang spesifik meliputi surat-surat resmi seperti perjanjian, undang-undang, hibah, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono menjelaskan dokumentasi adalah catatan peristiwa lampau yang terwujud ke dalam sebuah tulisan, gambar dan karya monumental dari individu.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), hal. 60.

<sup>96</sup> Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *No Title*, n.d.

Penelitian ini melakukan pengumpulan data salah satunya dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa pengumpulan data tertulis maupun lisan berupa rekaman subjek penelitian yang berhubungan dengan Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri.

#### **F. Metode Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dikutip dari N. Hardani, analisis data dibagi dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>97</sup> Berikut tiga tahapan yang akan dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses analisis data dari sebuah penelitian kualitatif dengan cara memusatkan perhatian atau menyederhanakan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan. Dalam reduksi data, peneliti menganalisis data yang valid untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>98</sup>

Penelitian ini akan mereduksi data dengan melakukan analisis informasi data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasi.

##### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah metode analisis data dengan cara menyajikan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindak lanjut. Penyajian data dilakukan untuk menyajikan informasi secara sistematis lengkap berdasarkan informasi yang telah tersaji pada reduksi data. Penyajian data dapat berupa narasi, grafik,

---

<sup>97</sup> Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah, Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif*, Repository.Uinsu.Ac.Id, 2020, hal. 163.

<sup>98</sup> Farida Nugrahani, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta:e-book), hal. 176

matriks, gambar, tabel dan sebagainya dengan tujuan data yang tersaji dapat dianalisis lebih mudah dipahami, jelas, dan rinci.<sup>99</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan metode analisis data dengan cara mengambil kesimpulan dari sebuah data yang disajikan setelah proses analisis data yang telah dilakukan. Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis secara teliti, lengkap dan mandalam. Kesimpulan dari analisis data perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung supaya data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti mengecek kembali kebenaran yang telah disajikan pada reduksi dan penyajian data. Informasi yang diperoleh harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian hingga tercapai data yang valid.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Sapto Haryoko et.al., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), Hal. 210.

<sup>100</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, “Metodologi Penelitian Sosial”, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), Hal. 209.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

1. Subjek AS
  - a. Profil AS

AS adalah seorang santri kelahiran Banjarnegara, 2003. AS merupakan anak ke-2 dari dua bersaudara. AS merupakan santri aktif disalah satu Pondok Pesantren sekaligus berstatus sebagai mahasiswi aktif di salah satu kampus di Purwokerto. AS memiliki pengalaman menjadi santri selama 8 tahun. Pengalaman AS menjadi santri menjadikan AS memahami bagaimana kehidupan di pondok pesantren. AS menempuh Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang merupakan satu Yayasan dengan pondok pesantrennya. Setelah menempuh sekolah menengah dan menjadi santri selama 6 tahun di sebuah pondok pesantren di Banjarnegara.

Setelah menyelesaikan studi di madrasah Aliyah, AS melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. AS merupakan mahasiswi yang duduk di bangku perkuliahan, semester 4. Dia melanjutkan untuk tinggal di pondok pesantren di purwokerto yang dekat dengan kampusnya. Sampai saat ini, AS menjadi santri aktif yang sudah menempuh 2 tahun di pondok pesantren yang sekarang. Kegiatan AS selama menjadi santri antara lain, mengaji, hafalan, dan kegiatan rutin pondok seperti khitobah, syawir, sholawatan, tadarus, dan pembacaan Yaasin dan Tahlil. Kegiatan mengaji yang diikuti AS di pondok nya dibagi menjadi beberapa kelas sesuai tingkatannya, meliputi kelas ibtida dan kelas 1 sampai 4. Kegiatan besar seperti nishfusanah dan akhirissanah juga diikutinya.

AS selain mengikuti kegiatan di pondok pesantren, juga aktif mengikuti kegiatan di kampus. Sebagai mahasiswi, AS mengikuti perkuliahan dan menjadi aktifis kampus. AS mengikuti Himpunan

Mahasiswa Jurusan dan mengikuti kepanitiaan berbagai event. AS mengambil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Bentuk catcalling yang diterima

AS memiliki kehidupan yang dihabiskannya di asrama pondok pesantren yang berbasis *boarding school* selama kurang lebih 6 tahun, yang mana hal tersebut menjadikannya tidak jarang bertemu dan berinteraksi dengan lawan jenis. Interaksi AS dengan lawan jenis di dalam pondok terjadi ketika di jalan menuju sekolah dan hendak berangkat mengaji yang melewati pondok putra. AS mengaku sering terdapat gerombolan santri putra yang menggodanya. Dia mengatakan: *“kalo misal ya ada santri putra yang nggerombol, terus ada santri putri lewat, santri putra tuh kaya nggoda, nah nggodanya lebih ke siulan sama tatapan si”*<sup>101</sup>

AS bercerita jika godaan yang diterima merupakan siulan dan tatapan yang menggoda seakan korban menjadi pusat perhatian gerombolan pelaku catcalling. AS mengaku Godaan-godaan yang diterimanya hanya terjadi ketika situasi pelaku bergerombol. Ketika terdapat lawan jenis yang berpapasan namun mereka tidak menggerombol, atau sedang sendiri, maka tidak terjadi catcalling.

Dari pemaparan AS yang pertama pelaku merupakan santri putra, yang berada di dalam pondok pesantren. Selain itu, AS juga pernah mengalami catcalling yang terjadi di luar pondok. Kejadian yang pernah dialami AS diluar pondok terdapat godaan yang bersifat verbal. Dia mengatakan: *“kalo diluar pondok pernah, paling siulan, tatapan sama pernah yang verbal juga pernah, seperti ‘cewe...’ gitu atau kaya ‘masyaallaah...’ nah iya gitu juga pernah”*<sup>102</sup>

Berdasarkan teori di Bab 2, bentuk catcalling yang diterima oleh AS merupakan jenis catcalling verbal dan non-verbal. Ungkapan yang bersifat non-verbal berupa tatapan yang menggoda.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan AF, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan AF, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

Tatapan menggoda yang diterima AS menyebabkan adanya perasaan yang tidak nyaman dan merasa menjadi pusat perhatian. Sedangkan bentuk verbal yang terjadi berupa siulan, sapaan yang menggoda dan lontaran yang beridom agama.

c. Perilaku Insidental

Berdasarkan pengalaman yang di alami oleh AS, terdapat beragam respon yang muncul. Respon yang dikeluarkan oleh AS ketika hal tersebut terjadi yaitu merasa malu. AS mengaku ingin marah namun tidak bisa dia utarakan pada saat kejadian, jadi AS berusaha biasa saja pada saat melewati gerombolan.

Kondisi tertentu ketika di dalam pondok, AS mengaku jika terdapat segerombolan santri putra yang berpapasan dengan santri putri akan menggoda. Namun berbeda jika santri putra sedang tidak ada dalam gerombolan, atau papasan seorangan, tidak terjadi catcalling. AS mengaku santri putri juga sering melakukan godaan kepada santri putra ketika segerombolan santri putri bertemu dengan satu santri putra.

*“berbanding terbalik juga pas santri putra jalan sendiri terus ada segerombolan santri putri, ya pasti santri putra juga digodain sih.”<sup>103</sup>*

*“setahu saya, kalo nggodain tuh yang kenal sih, kalo ngga kenal mungkin lebih acuh, soalnya lebih menghormati gitu mungkin ya. Tapi misalnya orang itu terkenal atau famous jadi kaya digodain gitu”<sup>104</sup>*

Hal tersebut merupakan kejadian yang sangat cepat dalam kondisi yang tertentu saja. Dalam ungkapan AS, pelaku catcalling tidak hanya tertuju pada laki-laki (santri putra), namun terkadang juga pernah dilakukan oleh perempuan (santri putri). Fenomena tersebut menggambarkan bahwa adanya catcalling dalam lingkungan pondok pesantren. Menurut AS fenomena tersebut bukan termasuk kejahatan dan susah jika catcalling masuk kedalam

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan AF, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan AF, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

larangan tertulis yang ada di pondok. AS mengaku fenomena tersebut merupakan hal yang wajar di lingkungan pondok. Pewajaran tersebut menjadikan sulit untuk menegakkan peraturan yang tertulis mengenai sanksi catcalling. AS berpendapat: *“misal mau kaya ditegakkin hukuman emang sulit si, kalo mau dilarang juga hal itu kaya bukan kejahatan, soalnya hal itu kaya jadi hal wajar di kalangan santri gitu.”*<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, fenomena catcalling yang dialami korban tergantung kepada pelaku catcalling. Catcalling akan diterima oleh korban ketika pelaku merupakan orang yang dikenal dan dianggap sebagai sapaan yang wajar. Menurut definisi catcalling yang telah dipaparkan dalam bab 2, perilaku yang diterima dan dikehendaki oleh korban tidak masuk ke dalam perilaku catcalling. Pewajaran yang merupakan penerimaan dari sebuah sapaan yang tidak biasa menjadikan catcalling menjadi suatu hal yang lumrah bagi pelaku dan korban.

Dalam wawancara yang dilakukan, AS mengungkapkan bahwa santri putri juga kerap kali melakukan catcalling kepada santri putra. Hal ini menjadi bukti adanya penikmatan yang terjadi di kalangan santri. Kurangnya pengetahuan tentang catcalling dan dampak yang jarang diungkapkan oleh korban, menjadikan fenomena ini terus menerus terjadi di lingkungan sekitar.

d. Dampak dari catcalling yang dialami

Fenomena catcalling yang pernah dialami oleh AS memberikan beberapa dampak yang dirasakan, seperti kurangnya kepercayaan diri, lebih memperhatikan penampilan, yang menyebabkan korban introspeksi diri sendiri.

*“kalo saya si, mungkin dalam hati dan pikiran saya lebih ke introspeksi, kaya ini ada yang salah ngga ya sama aku pas lewat, kaya merasa serba salah ngga si, kita sebenarnya pengen menampilkan bukan semenarik mungkin si, tapi sewajarnya, pas*

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan AF, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.



*kita lewat trus di siul-siulin pasti pikiran kita jadi, ini ada yang salah ngga ya, tadi ini wajar ngga ya, pas kaya make sarung, ini sarung tadi ketinggian ngga ya? Gitu, jadi lebih ke arah introspeksi si mungkin”<sup>106</sup>*

AS lebih memfokuskan pada penampilan jika hendak pergi ke tempat-tempat umum, atau keluar pondok. AS mengaku hal tersebut dikarenakan penampilan mencerminkan diri dan berusaha menjaga kerapihan. AS mengutamakan kerapihan dalam berpakaian dan tidak harus terlihat modis. Dampak dari perasaan yang dialami oleh korban membentuk perubahan citra tubuh atau persepsi diri sendiri terhadap tubuh dan penampilannya.

## 2. Subjek DR

### a. Profil DR

DR merupakan santri aktif di sebuah pondok pesantren di Purwokerto. Dia merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. DR merupakan kelahiran Cilacap, tahun 2003. Selain aktif di pondok pesantren, DR juga menyandang status mahasiswa di sebuah Universitas di Purwokerto. DR sudah menempuh Pendidikan di pondok pesantren, sebagai santri selama 8 tahun dengan dua pondok yang berbeda. DR menjalani Pendidikan di bangku Tsanawiyah dan Aliyah pada salah satu pondok pesantren di Cilacap. Selama 6 tahun DR menjadi siswa dan santri, lalu DR melanjutkan studinya ke perguruan tinggi dan melanjutkan belajar di pondok pesantren lain selama 2 tahun dan masih aktif sampai sekarang.

DR merupakan mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah semester 4, dan seorang santri dari Pondok Pesantren di Purwokerto. Keseharian DR sebagai santri dan mahasiswa mejadikannya memiliki kesibukan di pondok dan kampus. DR rutin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren. selain mengikuti kegiatan di pondok pesantren, kegiatan lain seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) diikutinya di kampus. DR mengikuti UKM

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan AF, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

musik yang ada di kampusnya. Jarak pondok pesantren dan kampus dapat ditempuhnya dengan angkutan umum. Sehingga sering kali DR menggunakan angkutan umum atau nebang temannya dalam perjalanannya ke kampus.

b. Bentuk Catcalling yang diterima

DR mengungkapkan bahwa dia sering mengalami catcalling baik di lingkungan pesantren maupun di tempat umum. Dalam pengalamannya, DR sering mendapati perilaku catcalling dengan pelaku yang berkelompok atau gerombolan. DR memberikan kesaksian mengenai bentuk catcalling di lingkungan pondok pesantren:

*“waktu di pondok kalo misalkan ada cowo yang bergerombol terus saya lagi sendiri kadang suka di godain gitu, biasanya kaya manggil nama sering, terus juga siulan juga sering. Terus kalo gerombolan seringnya di cie-ciee gitu”*

*“Kalo sama yang diluar pondok ya gitu dipanggil, cantik... gitu.”<sup>107</sup>*

Pengalaman DR tentang fenomena catcalling di lingkungan pondok termasuk ke dalam bentuk catcalling yang verbal. Sedangkan di luar pondok sering dialami DR di lingkungan desa tempat tinggalnya. Bentuk catcalling yang diterima DR mengarah kepada bentuk catcalling verbal berkedok pujian. DR sering digodain di jalan yang sering untuk tempat laki-laki menggerombol. Sampai saat ini DR sering mengalami catcalling tersebut.

c. Perilaku Insidental

Respon DR ketika menerima perilaku catcalling di pondok pesantren cenderung menunduk. DR sering mendapati santri putra yang menggerombol dan menggoda ketika dia sedang jalan sendiri. DR mengaku terdapat adanya perbedaan ketika santri putra menggerombol dan ketika hanya ada satu atau dua orang saja yang

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan DR, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

memanggil. Ketika mendapati santri putra yang memanggilnya, dia dapat memberikan respon.

*“saya lebih baik menunduk kalo laki-laki pada nggerombol, terus perasaannya malu si karena banyak orang gitu terus posisi sendiri gitu, terus kalo misalnya cowonya ga gerombolan ga terlalu malu si”<sup>108</sup>*

Berdasarkan respon yang diungkapkan DR menghadapi pelaku catcalling, perasaan malu yang dirasakan ketika terdapat laki-laki yang menggerombol, sedangkan jika terdapat hanya satu lelaki, korban merasa tidak terlalu malu. DR menganggap hal tersebut mengganggu dan membuat dirinya malu. Perasaan malu yang disebabkan oleh catcalling menjadikannya tidak merasa hal tersebut merupakan hal yang positif.

#### d. Dampak Catcalling

DR menerima catcalling yang memberikan beberapa dampak bagi dirinya DR merasa terganggu dengan hal tersebut, terlebih jika pelaku merupakan orang asing yang tidak dikenalnya. DR mengaku dan mengatakan: *“kaya takut digimanain, atau dicegat gitu di jalan”<sup>109</sup>*

Terdapat ketakutan yang dirasakan oleh DR ketika terdapat gerombolan yang sering menggoda. Pada saat DR mengalami catcalling, dia merasa takut sampai mencari jalan lain yang sekiranya tidak terdapat gerombolan yang mengakibatkan dia merasa menjadi pusat perhatian dan digodain.

*“kalo misal lewat sendiri terus ada gerombolan, kalo ada dua jalan mending muter ke jalan lain yang ngga ada gerombolannya, kalo misal emang ngga ada jalan lain, mungkin kita nunduk aja si ngga nanggepin”<sup>110</sup>*

Berdasarkan teori di bab 2, dampak catcalling dirasakan DR pada aspek sosial dan psikis. Dengan perempuan terbatas geraknya

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan DR, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan DR, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan DR, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

di ruang publik. Keamanan dan kenyamanan juga tidak dirasakan ketika terdapat orang yang sering melakukan catcalling tersebut.

### 3. Subjek ST

#### a. Profil ST

ST lahir di Banjarnegara, pada tahun 2002, dan saat ini ST berumur 21 tahun. ST menceritakan pengalamannya menjadi santri yang sudah dilaluinya selama 8 tahun sampai saat ini. ST saat ini merupakan santri aktif di sebuah pondok pesantren di Purwokerto. Sebelum tinggal di Ponpes Purwokerto, dia merupakan santri di sebuah pondok pesantren di Banjarnegara. Studinya di tsanawiyah dan Aliyah ditempuhnya selama 6 tahun dengan diimbangi menjadi santri. Dia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Selain aktif di pondok pesantren ST merupakan seorang mahasiswi dari perguruan tinggi di Purwokerto.

#### b. Bentuk Catcalling yang diterima

ST pernah mengaku mendapati perilaku catcalling di jalan raya. ST menceritakan pada saat dia sedang menunggu temannya di jalan, terdapat orang yang mendekatinya dan menggoda. ST mengaku bahwa: *“pernah digodain kaya gitu, sampe orangnya itu ngedeketin gitu. Waktu itu di jalan lagi nunggu seseorang, kaya melontarkan ‘cantik...’ ya kaya gitulah”*<sup>111</sup>

Berdasarkan bentuk catcalling yang diterima ST, termasuk ke dalam catcalling yang bersifat verbal. Selain ungkapan verbal, ST juga menerima bentuk catcalling nonverbal yang ditandai dengan mendekati fisiknya. Ungkapan catcalling yang berkedok pujian sering diterimanya, baik di tempat umum seperti di jalan maupun di dalam lingkungan pondok pesantren.

*“kalo di pondok tuh waktu aku mau ngambil makan berdua sama temenku, nah terus temen aku lagi digodain ‘cantikk....*

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan ST, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum’at, 03 Maret 2023.

*Cantik... gitu' nah aku pas mau nyusulin temenku malah ikut digodain gitu*"<sup>112</sup>

Catcalling yang diterima oleh ST dapat tergolong ke dalam bentuk catcalling secara verbal dengan berkedok pujian. Kalimat berkedok pujian mengenai fisik, seperti '*cantik*' memiliki makna yang menggoda ketika hal tersebut diucapkan oleh orang asing dengan nada yang menggoda. Terdapat persamaan dengan bentuk catcalling yang sama dengan teori yang dijelaskan tentang bentuk catcalling. Salah satu teori menyebutkan bahwa bentuk catcalling yang berkedok pujian.

c. Perilaku Insidental

Berdasarkan bentuk catcalling yang diterima oleh ST, terdapat respon yang muncul saat terjadi catcalling. ST mengungkapkan tidak merasa bahwa pujian yang dilontarkan tersebut bukan murni bermakna pujian. ST berpendapat bahwa, "*menurut saya sih mungkin dia hanya sekedar menggoda ya, karna kan yang cantik bukan cuma aku*"<sup>113</sup>

*"pastinya lebih hati-hati lagi ya, kalo ngga ya aku nyelimur main hp gitu, ngga digubris gitulah diem aja, kalo ngga ngedeketin kalo disitu ada ibu-ibu atau siapa gtu."*

ST mengaku risih di saat kejadian tersebut dialaminya. ST juga mengaku terdapat ketakutan yang muncul, karena pelaku melontarkan kalimat tersebut disaat ST sedang sendirian atau hanya berdua dengan temannya saja. Kalimat pujian yang diterima dianggapnya sebagai tujuan yang menggoda. Tidak adanya perasaan di validasi dirinya menjadi cantik oleh orang asing yang memanggilnya dengan pujian tersebut. Perilaku pada saat insiden dilakukan ST seperti, tidak menghiraukan di tandai dengan main hp

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan ST, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan ST, di Pondok Pesantren, pada Hari Jum'at, 03 Maret 2023.

dan diam, mencari pertolongan orang sekitar ditandai dengan mendekat mencari perlindungan, dan lebih waspada lagi.

d. Dampak Catcalling

ST mengalami catcalling di lingkungan pondok dan luar pondok. Dampak yang dirasakan tidak ada bedanya jika berdasarkan tempat terjadinya. ST mengatakan: *“Aku ngerasainnya sama sama risih gitu, entah itu orang yang dari pondok ataupun di luar pondok, ngerasa risih aja kalo digodain gitu.”*. Dia juga berkata: *“pastinya merasa takut terus risih gitu takut diapa-apain gitu”*

Dampak yang dirasakan oleh ST setelah mengalami atau saat mengalami catcalling berdasarkan teori di bab 2 yaitu merasakan dampak pada aspek psikis dan sosial. ST merasa adanya kewaspadaan yang timbul ketika di tempat yang rawan terjadi catcalling. Ketakutan yang dirasakan ketika terdapat orang asing yang mencoba memanggilnya dengan lontaran yang bersifat menggoda. Selain itu ST mencari perlindungan di tempat umum dan tidak berani sendirian. Berdasarkan pengalaman yang dirasakan ST, pelaku sampai berani mendekati korban (ST).

4. Subjek IH

a. Profil IH

IH merupakan seorang santri aktif di Pondok Pesantren Purwokerto. IH juga merupakan seorang mahasiswi aktif semester 8 di sebuah perguruan tinggi di Purwokerto. Statusnya sebagai santri dimulai pada saat masuk perguruan tinggi sampai sekarang jalan tahun ke- 4. IH kelahiran Kebumen, 2001. Sebelum menjadi santri, IH merupakan siswa di Madrasah Aliyah di Kebumen. IH tinggal di *boarding school* sehingga kehidupan di Aliyah pun terbilang terbatas karena mengikuti kegiatan dan peraturan yang ada di *boarding school*. IH menempuh pendidikannya di Aliyah selama 3 tahun dan melanjutkan studinya mengambil jurusan Bimbingan

Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Keseharian IH sebagai santri yaitu seperti sholat jamaah subuh, mengaji kitab yang dikelompokkan dalam kelas madrasah diniyah (madin), menghafal Al-Qur'an dan kegiatan pondok lainnya yang bersifat general. Kegiatan pondok dimulai dari jamaah subuh sampai terakhir kegiatan malam sekitar pukul 21.30 – 23.00 WIB. Kegiatan setelah madin diisi dengan mengerjakan tugas atau hal yang lain tergantung masing-masing santri.

b. Bentuk Catcalling yang diterima

IH mengaku sering mengalami catcalling di lingkungan pondok ketika ada kegiatan mengaji. Kegiatan mengaji dilakukan satu tempat dengan santri putra, hanya dibatasi oleh satir. Pada saat jalan memasuki ruang kelas, sering terdapat santri putra yang berkumpul di depan ruangan. Hal ini menjadikan catcalling sering terjadi. Ungkapan-ungkapan meledek dan menggoda sering dialami oleh korban.

*“dulu saya pernah pas masuk tingkatan kelas yang gabung santri putri sama putra jadi satu kelas. Nah santri putranya ngga langsung masuk kelas loh, di depan kelas. Nah pas saya lewat ada yang ngeledek kaya gini, ‘itu yang kerudung merah, masyaalloohh...’ gitu si mba biasanya”<sup>114</sup>*

Komentar-komentar yang diterima oleh IH mengarah ke penampilan fisik atau pakaian yang dikenakan. Dalam hal ini bentuk catcalling sama dengan teori yang mengatakan bahwa bentuk catcalling salah satunya adalah merujuk kepada penampilan fisik, atau komentar-komentar mengenai pakaian yang dikenakan korban. Selain itu, IH juga mengalami catcalling di luar pondok pesantren, yaitu ketika berada di tempat umum. IH mengaku sering menerima catcalling ketika berada di tempat umum.

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan IH, di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada Hari Selasa, 28 Maret 2023.

*“pas pulang kampus tuh ya kan biasanya pulangnya jalan kaki, nah biasanya ada yang ngomong ‘itu mba uangnya jatuh’ kaya gitu mba. Terus paling itu si mba kaya ‘assalamualaikum’ gitu mba biasanya kalo ada di warung-warung gitu”<sup>115</sup>*

Catcalling yang dialami IH di tempat umum, merupakan bentuk catcalling verbal, yang berarti dengan komentar-komentar menggoda dengan tujuan agar korban memberikan respon kepada pelaku. Kalimat yang beridiom agama juga diterima IH saat mengalami catcalling. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bentuk catcalling dengan komentar yang merujuk kepada kalimat keagamaan.

#### c. Perilaku Insidental

IH mengaku bahwa dirinya cenderung tidak menanggapi catcalling tersebut. Catcalling yang terjadi di lingkungan pondok pesantren juga memberikan kesan pada korban. Pada saat terjadi catcalling, korban merasa bahwa penampilan yang ia kenakan terdapat kesalahan. IH merasa terdapat sesuatu yang salah sehingga hal tersebut mengundang adanya godaan dari lawan jenis. IH mengatakan bahwa dia merasa terdapat yang salah, IH mengatakan, *“saya pas waktu itu kaya ngerasa jadi, apa saya bajunya salah ya, apa ada yang kependekan, atau ada yang gimana apa ngga bener, malah jadinya saya introspeksi diri”<sup>116</sup>*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, IH mengungkapkan perasaannya saat terjadi catcalling, hal yang terlintas di pikirannya dia menganggap ada yang salah terhadap dirinya sendiri. Komentar-komentar tentang pakaian yang dikenakan memberikan kesan bahwa sesuatu yang salah terjadi pada diri korban. Selain itu, IH mengaku bahwa catcalling merupakan

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan IH, di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada Hari Selasa, 28 Maret 2023.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan IH, di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada Hari Selasa, 28 Maret 2023.



tindakan yang tidak wajar dikarenakan hal tersebut seperti sebuah ledakan yang dilontarkan. *“kaya lebih ke, ya masih ngga, ya ngga wajar-wajar banget sih Namanya juga ngeledak ya mba. Paling Cuma yang sederhana aja kata-katanya”*<sup>117</sup>

IH mengaku catcalling membuatnya menjadi introspeksi diri dengan pakaian yang dikenakan. Berdasarkan perilaku IH terdapat adanya anggapan bahwa perempuan yang bersalah atas kejadian catcalling tersebut sehingga terdapat adanya introspeksi terhadap diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang ketidakadilan gender yang merasa bahwa perempuan akar dari permasalahan pelecehan seksual yang menimpanya. IH mengaku lebih cuek dan mengabaikan pelaku.

#### d. Dampak Catcalling

Pada wawancara yang dilakukan, IH mengaku merasakan dampak yang terjadi. Pada saat kejadian, IH merasa malu dan lebih melihat kesalahan yang mungkin terjadi pada penampilan dirinya. IH merasa dampak positif yang dirasakan yaitu untuk lebih menutup dirinya sendiri agar tidak menerima catcalling.

*“Saya kan cenderung emang peka ke pakaian kalo misalkan ada orang yang kaya gitu ya saya malah jadi introspeksi ke diri saya, mbokan ada kaya yang bajunya terlalu pendek atau ngga menutup yang sewajarnya atau ngga wajar, lebih ke kaya gitu si kalo saya”*<sup>118</sup>

Dampak yang diterima oleh IH secara positif yaitu dengan memperhatikan lagi pakaian yang ia kenakan ketika akan keluar dari pondok atau jika terdapat kegiatan di pondok. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa terdapat adanya mekanisme pertahanan diri yang sesuai dengan dirinya yaitu sublimasi. Adanya reaksi positif yang menganggap hal tersebut bisa menjadi bahan evaluasi bagi

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan IH, di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada Hari Selasa, 28 Maret 2023.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan IH, di Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada Hari Selasa, 28 Maret 2023.

dirinya sendiri untuk lebih berhati-hati dalam berpakaian di tempat umum.

## 5. Subjek OI

### a. Profil OI

OI adalah seorang santri kelahiran tahun 2002. OI menjadi santri selama 2 tahun dalam proses. Kesibukan OI menjadi santri mengikuti kegiatan pondok, mengaji dan menjadi mahasiswi aktif di salah satu Universitas di Purwokerto. OI aktif di pondok pesantren dengan mengikuti panitia kegiatan akhirussanah, lomba rangkaian akhirussanah dan menjadi anggota SADEWA, salah satu organisasi daerah yang ada di pondok pesantren untuk santri Angkatan 2020. Kegiatan oi menjadi santri dan mahasiswi lebih banyak di pondok pesantren, di kampus hanya mengikuti kegiatan perkuliahan saja.

### b. Bentuk Catcalling yang diterima

Waktu yang lebih banyak dihabiskan di pondok pesantren. dalam wawancara yang dilakukan, OI mengaku pernah mengalami catcalling yang bertempat di pondok dan di luar pondok atau/ tempat umum. Terdapat perbedaan antara keduanya, fenomena yang terjadi di pondok dirasakan OI ketika ada santri putra yang memang saling mengenal dengan OI kemudian memanggil nama dengan nada yang menggoda.

*“paling ya kalo di pondok, manggil nama gituloh, manggil nama tapi kaya yang gimana gitu kan. Sebenarnya nggodanya kaya buat mainan kaya gitu biar yang dipanggil tuh malu.”<sup>119</sup>*

Berbeda dengan yang dialami di luar pondok pesantren, OI mengaku pernah menerima catcalling 2-3 kali dengan rentang waktu yang agak lama. Kejadian tersebut dialami OI di jalan menuju kampus yang terdapat tambal ban, dimana OI sering melewati jalan tersebut dan banyak sekumpulan laki-laki yang berada disitu.

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan OI, di Pondok Pesantren, pada Hari Sabtu, 01 April 2023.

*“paling ya kaya sejenis ‘cuit, cuit’ nek ora ‘cewe...’ kalo ngga ‘assalamualaikum ukhti...’ tapi salamnya yang kaya gitu loh mba, emang sopan salam tapi kaya ibaratnya kaya apaan siih gitu”<sup>120</sup>*

OI mengaku mengalami perbedaan yang dirasakan ketika menerima salam yang berniat salam dengan salam yang dilontarkan oleh orang asing yang ada di jalanan. OI mengutarakan pendapatnya ketika orang tersebut berniat salam namun karena hal tersebut dilontarkan oleh orang asing yang berada di tempat umum, hal itu memunculkan berbagai artian yang berbeda dari makna dan tujuan asli pengucapan salam tersebut. Terdapat persamaan dari bentuk catcalling yang dialami oleh OI, bentuk yang diterima OI termasuk ke dalam catcalling verbal yang berupa sapaan nama, panggilan yang menggoda, kalimat yang beridiom agama, dan siulan.

c. Perilaku Insidental

Perilaku atau respon yang keluar dari diri OI pada saat kejadian mengaku salah tingkah dan malu. OI dalam menghadapi fenomena catcalling pada saat kejadian berlangsung bersifat acuh kepada pelaku. OI juga mengaku tidak percaya diri dan merasa diperhatikan oleh pelaku catcalling.

*“aku biasanya kalo kaya gitu ngga di gople, maksudnya kaya diem aja gitu, kaya fokus aja sama diri sendiri, terus pas jalan jadi ngga pede mba, takutnya kaya ada dari mereka tuh kaya memperhatikan gitu mba. Salting si cuma lebih ke jadinya ngga pede aja gitu pas jalan”<sup>121</sup>*

OI mengaku catcalling juga merupakan hal negative karena itu termasuk menggoda. Sisi positifnya menurut OI lebih baik daripada orang yang mengeluarkan kata-kata kotor, walaupun catcalling merupakan hal yang salah dan bisa masuk dalam pelecehan. Menurut OI pandangan sebagai korban mengungkapkan kalo tujuan pelaku melakukan catcalling hanya untuk caper dan hanya untuk bersenang senang. OI mengungkapkan bahwa:

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan OI, di Pondok Pesantren, pada Hari Sabtu, 01 April 2023.

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan OI, di Pondok Pesantren, pada Hari Sabtu, 01 April 2023.

*“sebenere kan kaya gitu termasuk ngga baik ya mba kaya nggodani cewe, memang termasuk pelecehan ya tapi setidaknya mereka ngga ngucapin kata-kata kotor itu udah lebih baik si. Kalo sampe mengucapkan kata kata kotor kan kaya udah keterlaluhan banget gitu.”<sup>122</sup>*

#### d. Dampak Catcalling

OI mengungkapkan terdapat dampak namun tidak terlalu berarti. OI mengungkapkan respon yang acuh namun terdapat kewaspadaan kepada pelaku catcalling. OI juga merasakan dampak yang berimbas kepada diri sendiri. Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki akan berkurang ketika sedang mengalami catcalling tersebut.

*“paling nanti dikata sama mereka, ih sombong banget apa sok-sok an gimana, tapi aku biarin aja, kita pergi aja soalnya kan disitu kita ada waspada soalnya kan kita ngga kenal orangnya, siapatau lagi kaya gitu mereka melakukan sesuatu hipnotis atau apa kan kita ngga tau, jadi kita lebih baik waspada, menjauh aja gitu apalagi kita cewe gitu”<sup>123</sup>*

Dampak yang timbul akibat korban yang mengalami catcalling yaitu korban menjadi lebih waspada menandakan bahwa keamanan dan kenyamanan untuk bergerak dalam ruang publik menjadi berkurang. Selain itu, pandangan korban terhadap dirinya sendiri menjadi berkurang. Korban merasa tidak ada perlindungan ketika korban adalah wanita. Hal ini menandakan masih adanya perkembangan budaya patriarki yang mengakibatkan perempuan dipandang lebih rendah dan lemah dari laki-laki. Layaknya seorang perempuan bisa mendapat rasa aman di ruang publik, namun dampak catcalling mengakibatkan kurangnya gerak perempuan pada ruang publik.

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan OI, di Pondok Pesantren, pada Hari Sabtu, 01 April 2023.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan OI, di Pondok Pesantren, pada Hari Sabtu, 01 April 2023.

### B. Tabel Fenomena Catcalling

No.	Nama Subjek	Bentuk Catcalling*		Dampak Catcalling**			Perilaku Insidental
		Verbal	Non-Verbal	Psikis	Sosial	Ekonomi	
1.	AS	✓	✓	✓	-	-	Acuh
2.	DR	✓	-	✓	✓	-	Menunduk, malu
3.	ST	✓	✓	✓	-	-	Takut
4.	IH	✓	-	✓	-	-	Acuh
5.	OI	✓	-	✓	✓	-	Diam, salah tingkah

Tabel. 1.1. Hasil Catcalling

Keterangan:

\*: verbal (siulan, panggilan yang menggoda, kalimat berkedok pujian, kalimat beridiom agama); Non-Verbal (tatapan yang menggoda, mendekat dengan indikasi menyentuh)

\*\* : psikis (introspeksi diri, malu, waspada, takut); sosial (menghindari tempat rawan terjadi catcalling dengan memilih jalan lain walaupun jarak yang ditempuh lebih jauh)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penikmatan catcalling di kalangan santri putri, dapat disimpulkan bahwa:

1. Catcalling yang dialami oleh korban sering terjadi tempat umum bahkan sering terjadi juga di lingkungan pondok pesantren. Pada saat di pondok pesantren, korban menerima catcalling pada saat terjadinya interaksi antara santri putra dan putri. Minimnya interaksi antara laki-laki dan perempuan menjadikan adanya interaksi dianggap sebagai suatu momen yang jarang ditemui di pondok pesantren. Kurangnya pemahaman mengenai catcalling pada setiap individu dan menganggap catcalling sebagai suatu yang wajar dilakukan menjadikan catcalling masih sering di lingkungan sekitar. Sikap-sikap pada saat insiden terjadi setiap korban berbeda. Korban masih banyak yang tidak mampu melawan atau menegur kepada pelaku catcalling. Banyak dari mereka yang memilih jalan menunduk, mengacuhkan pelaku catcalling, jalan dengan cepat, dan terdapat juga yang salah tingkah karena malu.
2. Bentuk-bentuk catcalling yang dirasakan oleh korban terdapat beberapa macam. Bentuk yang paling sering diterima yaitu catcalling secara verbal dan siulan. Bentuk catcalling verbal yang sering diterima antara lain, kalimat beridiom agama, seperti '*masyaallah*' dan '*assalamualaikum*', kalimat berkedok pujian, seperti '*cantik...*', kalimat yang mengomentari penampilan seperti '*itu yang kerudung merah, masyaallah*'. Selain bentuk catcalling verbal, terdapat korban yang juga mengalami catcalling nonverbal. Korban mengaku setelah mendapatkan catcalling verbal, pelaku juga sampai mendekati diri pada korban, sehingga korban terasa terancam keselamatannya dan merasa takut.
3. Dampak yang dirasakan oleh santri yang mengalami catcalling, bermacam-macam. Korban kebanyakan merasa malu dikarenakan

mereka merasa menjadi pusat perhatian laki-laki. Selain itu, perasaan takut juga dirasakan ketika mereka mendapati catcalling di tempat umum yang pelakunya adalah orang asing. Terdapat perbedaan dampak yang dirasakan ketika mereka menerima catcalling dalam pondok pesantren dan pada saat di luar pondok atau di tempat umum. Pada saat di pondok pesantren kebanyakan mereka merasa malu dan terdapat adanya pewajaran dari mereka. Sedangkan ketika mereka menerima catcalling di tempat umum (luar pondok pesantren), terdapat perasaan takut dan waspada, merasa bahwa dirinya terancam. Selain itu, korban menjadi terbatas dalam mengekspresikan dirinya dalam ruang publik. Korban bahkan mengungkapkan mencari jalan lain untuk menghindari sekumpulan laki-laki untuk tindakan preventif dirinya menerima catcalling. Hal ini berarti terbatasnya perempuan dalam mendapatkan keamanan dan kenyamanan di ruang publik.



### C. Saran

Perilaku catcalling yang masih menjadi hal wajar menjadikan fenomena terus terjadi di sekitar kita. Untuk itu, adanya kesadaran korban dan pelaku dalam memahami dampak dari catcalling sehingga dapat saling menjaga satu sama lain. Jika perilaku catcalling sudah sangat mengganggu dan sering dialami, korban dapat meminta bantuan kepada pihak yang berwajib. Jika korban berada di lingkungan pondok, dan catcalling dirasa sangat mengganggu ketika adanya interaksi, korban bisa lebih terbuka dan dapat melaporkan kepada pengasuh atau pengurus pondok pesantren yang korban tempati.

Perilaku catcalling juga tidak hanya terjadi di lingkungan pondok, jika korban sering mengalami catcalling di lingkungan umum, korban dapat melawan pelaku dengan menegur. Sampai saat ini banyak tindakan preventif yang dapat dilakukan, namun tidak menjamin korban tidak mengalami catcalling. Adanya kesadaran untuk saling menundukkan pandangan bagi santri putra dan putri adalah termasuk dalam melawan tindakan catcalling. Perempuan dengan pakaian yang tidak mencolok, sedangkan laki-laki selalu menundukkan pandangannya.

Pembaca yang telah membaca penelitian ini, diharapkan lebih menyadari bahwa perilaku catcalling yang sering dijumpai di lingkungan sekitar dapat termasuk ke dalam tindak perilaku pelecehan seksual. Dengan ini pembaca dapat lebih peduli dengan hal-hal kecil yang diwajibkan namun hal tersebut dapat mengancam banyak korban yang kebanyakan perempuan. Adanya kesadaran masyarakat pada fenomena catcalling dapat menjadikan tindak pencegahan pada perilaku yang lebih berbahaya seperti pelecehan seksual yang mungkin saja terjadi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif". (Makassar: CV: Syakir Media Press, 2021).
- Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender". *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*. Vol. 1, No. 1 (Desember, 2019): 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.
- Al Rahman, Naufal "Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pangalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab Di Kota Surabaya)," *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*. (2018): 1–19.
- Alizah, Fina Nur et al. "Phenomenology Study of Anxiety Victims Verbal Sexual Harassment (Catcalling) At Muhammadiyah Bandung University Students". *Psycho Holistic*. Vol. 4, No. 1 (Mei, 2022): 17–21.
- Cipta, Hendra. Politik dan Kaum Santri. (Medan: UMSU Press, 2023).
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. "Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual". *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*. Vol. 4 No. 2, (Juli, 2019): 198-211.
- Fadillah, Astuti Nur. "Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana". (Jurnal Belo: Fakultas Hukum Universitas Pattimura). Vol. 7, No. 2 (Desember, 2021): 145-155. <https://doi.org/10.30598/belovol7issue2page145-155>
- Halim, Evelyne Julian. "Direction of Regulating Catcall Actions in Law: Comparison of Indonesia and France Law". (Lex Scientia Law, 2021), Vol. 5, No. 1.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya. "Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif". (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).
- Harly Clifford et al., "Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Non Fisik" *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*. Vol. 2, No. 44 (Oktober, 2022): 44–56.
- Haryoko, Supto et.al. "Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)". (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020).
- Hasan, Muhammad Qori' et al. "Kecemasan Sosial Perempuan Korban Catcalling di Samarinda". (SemNas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan, 2022). ISSN: 2962-2492.
- Helmi, Alvin Fadila et al. "Psikologi Untuk Indonesia: Isu-Isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal hingga Interorganisasi". (Gadjah Mada University Press, 2020).
- Hidayat, Angeline & Yugih Setyanto. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta". *Koneksi*. Vol. 3, No. 2 (Desember, 2020): 485-492. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>.
- Iflah, Iflah et al. "Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act", (*Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*). Vol. 9, No. 2. (Desember, 2021): 151-173.

- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. "Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online," *Jurnal Wanita Dan Keluarga*. Vol. 2, No. 1. (Juli, 2021): 12-21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>.
- Khoiri, Akhmad. "Nasehat Tuhanku Untuk Hamba". (Tuban: Spasi Media, 2020).
- Koalisi Ruang Publik Aman. "Survey Pelecehan di Ruang Publik (2019)". diakses pada tahun 2019. <http://ruangaman.org/survei2019/>.
- Koesoemo, Adi Tirta et al. "Tinjauan Yuridis atas Pelaku dan Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Kota Manado". *Lex Privatum*. Vol. 1, No. 2 (2022): 1-14.
- Komnas Perempuan. "Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020". Diakses Maret 2020. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Lestari, Anindya Chika. "Fenomena Catcalling Pada Mahasiswi Universitas X Di Pekanbaru (Studi Kasus Kepada Perempuan Korban Catcalling)". Skripsi: Universitas Islam Riau, 2020.
- Liyani, Wiwik dan Farida Hanum. "Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta.". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. (2019):2-27. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/17117/16526>.
- Mayana, Neli Sri & M Arwan Rosyadi. "Makna Catcalling (Studi Fenomenologi Di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)". *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*. Vol. 3, no. 2 (Desember, 2021): 210-227.
- Mulianti dan Muhammad Syukur. "Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)". *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*. Vol. 1, No. 2. (Juli, 2021): 144-152.
- Murdiyanto, Eko. "Metode Penelitian Kualitatif". (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020).
- Mustika, Aena Linda et al. "Pertanggungjawaban Pidana Atas Tindak Pidana Pelecehan Verbal Melalui Media Sosial" *Bhirawa Law Journal*. Vol. 2, No. 1 (Mei, 2021): 67-72.
- Nabila, Naila Azza et al. "Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati". *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 1, No. 01 (April, 2023): 90-109.
- Nugraha, Aditya Dedy. "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*. Vol. 2, No. 1 (Juni, 2020): 1-22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>.
- Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa" (Surakarta:e-book, 2014)
- Nurdin, Ismail & Sri Hartati. "Metodologi Penelitian Sosial". (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019)

- Okviana, Lenie et al. "Pengaruh Komunikasi Verbal "Catcalling" Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab di Kota Depok". (2020): 15–27.
- Pitaloka, Eugenia Prasmadena Tapianauli Rahayu & Addin Kurnia Putri. "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)". *Journal of Development and Social Change*. Vol. 4, No. 1 (April, 2021): 90–114. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>.
- Puspitawati, Herien. "Konsep, Teori dan Analisis Gender". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 4, No. 1 (2013): 1–13.
- Putri, Anggreany Haryani & Dwi Seno Wijanarko. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (Catcalling)". *Krtha Bhayangkara*. Vol. 15, No. 1 (Juni, 2021): 143–150. <https://doi.org/10.31599/krtha.v15i1.594>.
- Qur'an Kemenag v.1. *Surah An-Nur (24: 30 & 31)*. Terjemahan beserta tafsiran, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2022). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>
- Rahayu, Sinta Dwi & Martinus Legowo, "Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal," *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 11, No. 3. (Juli, 2022): 464-480. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59176>.
- Ramadhania, Suci Indah. "Pengalaman Mahasiswa Berhijab Yang Mengalami Catcalling". *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*. Vol. 25, No. 2 (Juni, 2021): 167-181. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i2.154>.
- Romdoni, Lida Nurul & Elly Malihah. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 5, no. 2 (Desember, 2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Saifuddin, Ahmad. "Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama". *Academia Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember, 2021): 381–420.
- Saiman, Arifi. "Diplomasi Santri". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022).
- Sakina, Ade Irma & Dessy Hasanah. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia". *Share: Social Work Journal*. Vol. 7, No. 1 (2017): 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Sani, Atha Khairunnisa et al. "Dampak Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Meningkatnya Pelecehan Seksual Perempuan". *Jurnal Untidar*. (2021): 328–337.
- Sidiq, Umar & Miftachul Choiri. "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan". (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)
- Srikandi, Melati Budi & Mira Adita Widiyanti. "Anxiety / Uncertainty Management Sebagai Pengelolaan Dampak Dari Fenomena 'Catcalling' ". *Jurnal Sintesa*. Vol. 12, No. 2, (2022): 659–669.
- Sulum, Anita Miftahurrohmah (Angkatan Madin IAIN Tulungagung 2018). "Sang Santri: Perjalanan Meraih Barakah Kyai". (Tulungagung: Guepedia, 2020).
- Sumera, Marcheyla. "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan". *Lex Et Societatis*. Vol. 1, No. 2 (April-Juni, 2013): 39–49.

Susanti, Pratiwi Tri “Praktik Catcalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Perspektif (Feminisme Radikal Katte Millet). Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Susanto, Nanang Hasan. “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender,”. *Muwazah*. Vol. 7, No. 2 (Desember, 2015): 120–130.

Ulum, Shohibul. “Tebarkan Salam dan Berilah Makan”. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018).

Yudha, Dinda Anjani & Dadi Mulyadi Nugraha. “Dampak Dan Peran Hukum Fenomena Catcalling Di Indonesia”. *Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 23, No. 2 (Desember, 2021): 324–332, <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

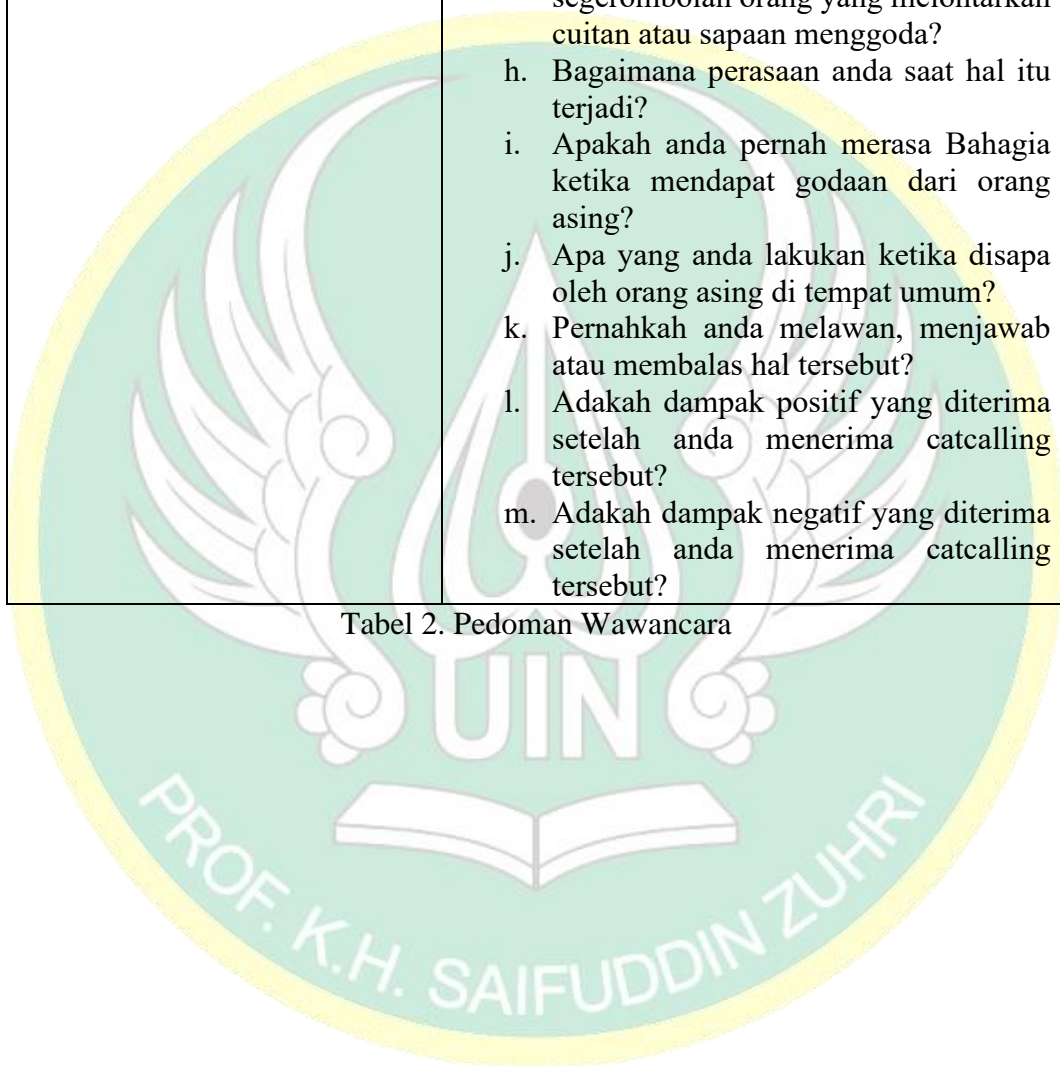
Lampiran 1: Tabel Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Pertanyaan
Data Diri dan Informasi Pribadi	<ol style="list-style-type: none"><li>Silahkan anda dapat memperkenalkan diri dimulai dari nama anda dan umur?</li><li>Darimana asal anda?</li><li>Dimana domisili anda sekarang?</li></ol>
Pendidikan dan kehidupan pribadi	<ol style="list-style-type: none"><li>Bagaimana Riwayat Pendidikan formal anda?</li><li>Bagaimana Riwayat Pendidikan pondok pesantren anda?</li><li>Berapa lama anda sudah menjadi santri?</li><li>Apakah sekarang masih menjadi santri aktif di sebuah ponpes?</li></ol>
Kehidupan di pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>Bagaimana keseharian anda di pondok pesantren?</li><li>Apakah kesibukan lain selain menjadi santri?</li><li>Apakah anda pernah menjadi panitia dalam sebuah acara di pondok pesantren?</li><li>Apakah di pondok anda boleh memegang hp atau laptop?</li></ol>
Interaksi dengan lawan jenis di pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"><li>Apakah anda sering berinteraksi dengan lawan jenis di ponpes?</li><li>Kapan biasanya situasi tertentu yang mempertemukan antara santri putri dan putra?</li></ol>
Pengalaman Catcalling	<ol style="list-style-type: none"><li>Apakah pernah menerima siulan, godaan, atau panggilan yang seakan menggoda di pondok pesantren?</li><li>Apakah saudara pernah menerima sapaan yang seakan menggoda, secara mendadak di tempat umum oleh orang asing?</li><li>Sapaan seperti apa yang sering diterima?</li><li>Bagaimana tanggapan anda tentang segerombolan lelaki yang sering menggoda wanita spt bersiul,</li></ol>

	<p>memanggil, dll yang lewat didepannya?</p> <p>e. Berapa kali anda pernah di sapa (bersifat menggoda) oleh sekelompok laki-laki di tempat umum?</p> <p>f. Bagaimana perasaan anda setelah menerima hal tersebut (catcalling)?</p> <p>g. Dimana anda sering menemui segerombolan orang yang melontarkan cuitan atau sapaan menggoda?</p> <p>h. Bagaimana perasaan anda saat hal itu terjadi?</p> <p>i. Apakah anda pernah merasa Bahagia ketika mendapat godaan dari orang asing?</p> <p>j. Apa yang anda lakukan ketika disapa oleh orang asing di tempat umum?</p> <p>k. Pernahkah anda melawan, menjawab atau membalas hal tersebut?</p> <p>l. Adakah dampak positif yang diterima setelah anda menerima catcalling tersebut?</p> <p>m. Adakah dampak negatif yang diterima setelah anda menerima catcalling tersebut?</p>
--	---

Tabel 2. Pedoman Wawancara



Lampiran 2: Tabel Identitas Subjek

No.	Nama (Inisial)	Jenis kelamin	Umur	Pengalaman menjadi santri*
1.	AS	Perempuan	20	8 th (aktif)
2.	DR	Perempuan	20	8 th (aktif)
3.	ST	Perempuan	20	8 th (aktif)
4.	IH	Perempuan	22	4 th (aktif)
5.	OI	Perempuan	21	3 th (aktif)

Tabel 3. Identitas Subjek

Ket:

\*= pengalaman lamanya menjadi santri dalam hitungan tahun dan status aktif menunjukkan masih menjadi santri sampai sekarang.



Lampiran 3: Foto Wawancara





Lampiran 4: Surat Persetujuan Subjek

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : AS

Umur : 20 th

Jenis kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia untuk menjadi subyek penelitian dari:

Nama : Intan Safinatunnajah

NIM : 1917101139

Fakultas : Dakwah

Saya bersedia untuk menjadi narasumber penelitian yang berjudul “Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri di Purwokerto” dengan seluruh informasi yang diberikan terjamin kerahasiaannya.

Purwokerto, 03 Maret 2023



AS

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : DR

Umur : 20 th

Jenis kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia untuk menjadi subyek penelitian dari:

Nama : Intan Safinatunnajah

NIM : 1917101139

Fakultas : Dakwah

Saya bersedia untuk menjadi narasumber penelitian yang berjudul “Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri di Purwokerto” dengan seluruh informasi yang diberikan terjamin kerahasiaannya.

Purwokerto, 03 Maret 2023



DR

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : ST

Umur : 20 th

Jenis kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia untuk menjadi subyek penelitian dari:

Nama : Intan Safinatunnajah

NIM : 1917101139

Fakultas : Dakwah

Saya bersedia untuk menjadi narasumber penelitian yang berjudul “Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri di Purwokerto” dengan seluruh informasi yang diberikan terjamin kerahasiaannya.

Purwokerto, 03 Maret 2023



ST

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IH

Umur : 22 th

Jenis kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia untuk menjadi subyek penelitian dari:

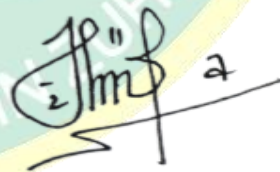
Nama : Intan Safinatunnajah

NIM : 1917101139

Fakultas : Dakwah

Saya bersedia untuk menjadi narasumber penelitian yang berjudul “Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri di Purwokerto” dengan seluruh informasi yang diberikan terjamin kerahasiaannya.

Purwokerto, 28 Maret 2023



IH

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : OI

Umur : 21

Jenis kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia untuk menjadi subyek penelitian dari:

Nama : Intan Safinatunnajah

NIM : 1917101139

Fakultas : Dakwah

Saya bersedia untuk menjadi narasumber penelitian yang berjudul “Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri di Purwokerto” dengan seluruh informasi yang diberikan terjamin kerahasiaannya.

Purwokerto, 01 April 2023



OI

Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Intan Safinatunnajah
2. NIM : 1917101139
3. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 07 Mei 2001
4. Alamat Rumah : Desa Kalipurwo RT. 2 RW.5, Kuwarasan  
Kebumen
5. Nama Ayah : Purwanto
6. Nama Ibu : Karminah


B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Purwogondo, 2013
2. SMP/MTS, tahun lulus : SMP N 1 Kuwarasan, 2016
3. SMA/MA, tahun lulus : MA N 2 Kebumen, 2019
4. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Kepengurusan Mitra Remaja UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto 2021/2022
2. Kepengurusan Komunitas Motivator UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto 2021/2022

Purwokerto, 6 Juni 2023



Intan Safinatunnajah

NIM. 1917101139

Lampiran 6: Sertifikat-sertifikat

  
**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-535624, 538250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

**SERTIFIKAT**  
Nomor: In.17/UPT.MAJ/15197/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : INTAN SAFINATUNNAJAH**  
**NIM : 1917101139**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	88
# Tartil	:	85
# Imla'	:	85
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 13 Agt 2020

ValidationCode

SIMA v. 1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جمال احمد بن علي رقم ٤٠ بوروكرتو ٥٣١٣٦ هاتف ٠٤١ - ٣٣٥٣١ www.iainpurwokerto.ac.id

## الترجمة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١١٦٥٢

منحت الى

الاسم

: إتيان سقينة النجدة

المولودة

: يكومين، ٧ مايو ٢٠٠١

الذي حصل على



٤٧ : فهم المسموع

٤٩ : فهم العبارات والتراكيب

٤٢ : فهم المقروء

**٤٦٠ : النتيجة**

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤  
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٦ مايو ٢٠٢٠  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢٦٠٠١



ValidationCode





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/16653/2020*

This is to certify that :

Name : **INTAN SAFINATUNNAJAH**  
Date of Birth : **KEBUMEN, May 7th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,  
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with  
obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 57
2. Structure and Written Expression	: 55
3. Reading Comprehension	: 56

---

<b>Obtained Score</b>	<b>: 562</b>
-----------------------	--------------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



Validation Code

Purwokerto, May 6th, 2020  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-832024 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/7944/IV/2023

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

**INTAN SAFINATUNNAJAH**  
NIMI: 1917101139

Tempat / Tgl. Lahir: Kebumen, 07 Mei 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menemuah dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	92 / A-
Microsoft Excel	75 / C
Microsoft Power Point	80 / C



Purwokerto, 31 Mei 2023  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



# SERTIFIKAT

**Intan Safinatunnajah**

NIM. 1917101139

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Tahun Akademik 2021/2022 mulai tanggal 19 Januari - 28 Februari 2022 di

PPL MTs Asy Syafi'iyah, Kebumen dengan nilai A dan dinyatakan LULUS

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah,



**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.**  
NIP. 19691219 199803 1 001

Purwokerto, 31 Maret 2022  
Ketua Panitia,



**Achmad Djunaidi, M. Si.**  
NIP. 19700220 199803 1 002



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0583/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Pribadi K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **INTAN SAFINATUNNAJAH**  
NIM : **1917101139**  
Fakultas : **Dakwah**  
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam (BKI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (91)**.



Certificate Validation